

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kekhusyukan Shalat

#### 1. Pengertian Khusyuk

Kata *khusyuk* berasal dari kata *khasya'a* – *yakhsya'u* – *khushuu'an*, atau *ikhtasya'a* dan *takhsyaa'a* yang artinya memusatkan penglihatan pada bumi dan memejamkan mata, atau meringankan suara ketika shalat. Atau khusyuk dapat pula diartikan dengan tunduk, rendah hati, takluk, mendekati tunduk hati atau badan. Khusyuk dalam kaitannya dengan suara berarti diam, kaitannya dengan pandangan mata artinya rendah<sup>28</sup>.

Pengertian khusyuk secara etimologi berarti tunduk, takluk, atau menyerah. Khusyuk dalam shalat berarti tunduk, patuh, atau menyerah dalam berdoa dan sembahyang. Dalam al-Qur'an disebutkan shalat orang-orang yang khusyuk yaitu: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya (Q.S. Al-Mu'minin 1-2). Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 45 Allah SWT berfirman: dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya sabar dan shalat itu berat rasanya kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (Q.S. Al-Baqarah: 45). Selain itu dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 238, Allah SWT berfirman: "Peliharalah shalatmu dan peliharalah shalat wustho berdirilah untuk Allah dengan khusyuk (Q.S al-Baqarah 238).

Sedangkan khusyuk menurut beberapa ulama, khusyuk adalah memejamkan mata (penglihatan) dan merendahkan suara. Ali bin Thalib r.a mengatakan bahwa khusyuk ialah berpaling kekanan dan kekiri di dalam shalat. Amr Ibnu Dinar berpendapat bahwa khusyuk adalah sikap tenang dan bagus

---

<sup>28</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyuk* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 3.

kelakuannya. Ibnu Sirin mengartikan bahwa khusyuk ialah tidak mengangkat pandangan dari tempatnya bersujud. Sedangkan Ibnu Jubair berpendapat bahwa khusyuk ialah mengarahkan pikiran kepada shalat sehingga tidak mengetahui orang di sebelah kanan dan kiri. Atha mengartikan khusyuk dalam shalat ialah tidak mempermaikan tangan, tidak megang-megang badan dalam shalat<sup>29</sup>.

Khusyuk menurut istilah *syara* adalah keadaan jiwa yang tenang dan rendah hati (*tawadhu*), yang kemudian berpengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh imam Qatadah bahwa khusyuk itu tempatnya di hati, yaitu rasa takut dan terpejamnya mata ketika shalat. Menurut az-Zujaj bahwa seseorang dikatakan khusyuk bila tampak padanya kerendahan hati dan tunduk ketika shalat. Sementara menurut Sahl bin Abdullah, seseorang tidak dapat dikatakan khusyuk sehingga benar-benar tunduk (khusyuk) setiap rambut yang tumbuh pada tubuhnya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ  
..... وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ

“Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (QS. Az-Zumar: 23).<sup>30</sup>

Allah SWT sangat memuji orang yang khusyuk dalam shalatnya:

---

<sup>29</sup> Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 51-52.

<sup>30</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyuk*, hlm. 4.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ  
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ  
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna.” (QS. Al-Mu’minun: 1-3).

Syafi’i mengartikan khusyuk ialah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan bathin; dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian segala ucapan dan bentuk/sikap lahir itu. Selanjutnya Syafi’i memaparkan bahwa yang termasuk ke dalam khusyuk itu segala sesuatu yang menggambarkan tunduk dalam berbagai ragam segi sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Sikap hormat, sungguh-sungguh dan tertib; yang sudah barang tentu menolak sikap bermain-mainkan anggota badan, berpaling-paling, terburu-buru, dan sikap seenaknya.
- b. Merendahkan suara, menyempurnakan tartil; menolak suara yang berlebihan dalam lagu dan mengeraskannya, ucapan/lafadz yang tergesa-gesa dan sembrono.
- c. Menenangkan sikap, memusatkan perhatian dan pikiran; menolak sikap/berdiri yang tidak setabil, mata yang melihat lihat ke kiri dan ke kanan, pikiran yang gelisah atau masih terpaut kepada hal-hal yang lain.

Syekh Mahmud Badi’ mengartikan khusyuk adalah kondisi yang hanya bisa terwujud untuk orang yang selalu membersihkan jiwa, membasahi lidah dengan berzikir menyebut Allah SWT di setiap saat dan berhati lunak karena

---

<sup>31</sup> Ahmad Syafi’i, *Pengantar Shalat yang Khusuk* (Jakarta: Remadja Karya, 1984). hlm. 2.

merasa takut pada Rabbnya. Menurutnya, khusyuk adalah perpaduan antar berbagai arti di antaranya “menuju kepada Allah SWT”; melepaskan diri dari apa pun selain Allah SWT; merasakan keluruhan dan keagungan Allah SWT; merendah, tunduk dan merasa hina dihadapan Allah SWT; menghadirkan perasaan-perasaan tersebut setiap kali membaca atau melakukan gerakan-gerakan shalat.<sup>32</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa khusyuk adalah menyatukan segenap perhatiannya hanya untuk shalat dan memalingkan diri dari yang lainnya selain hanya shalat saja. Orang-orang yang khusyuk, adalah mereka yang tunduk dan takut kepada Allah SWT. Sehingga dari pengertian khusyuk yang telah dikemukakan oleh para ahli di bidangnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator khusyuk adalah: Sikap hormat, menyengaja, tenang, hanya tertuju kepada Allah, tidak ada gerakan selain gerakan shalat serta selalu bergantung atau memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.

## 2. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah الدعاء (doa) atau التعظيم (at-ta'zim). Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah, “doa memohon kebajikan dan pujian”. Sebelum Islam, orang Arab memakai kata shalat dengan arti demikian dan arti itu terdapat juga pada beberapa tempat di dalam Al Qur'an. Allah SWT. Berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ<sup>٣٤</sup>

“Shalatlah untuk mereka (berdoalah untuk mereka) karena sesungguhnya shalatmu (doamu) akan menenangkan dan menentramkan mereka.” (QS. At-Taubah 9; 103).

---

<sup>32</sup> Mahmud Badi', *Rahasia Meraih Kekhusyukan Shalat* (Bogor: Kanza Publishing, 2011), hlm. 22-23.

Pengertian shalat yang dikehendaki syarat sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam, menurut *fuqaha* (ahli fiqh):

“Beberapa ucapan dan perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang ditentukan. ”Menurut Ahlul Haqiqah (ahli hakekat)”. Hakekat shalat adalah melahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perkataan dan pekerjaan, atau dengan kedua-duanya”.<sup>33</sup>

Shalat dalam arti yang asli ialah doa kebaikan. Dan menurut bahasanya dalam syari'at ialah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dengan syarat tertentu. Shalat itu mengeluarkan arus atau banjir batin yang tidak dapat dikatakan dengan kata-kata, kedalam keadaan yang besar yang ada dihadapan kita; ialah pengluasan daerah, pengluasan batas-batas tubuh kita; mencari dan meraba gerakan gelombang gaib ke arah Pusat Kekuasaan yang selalu ada di hadapan kita.<sup>34</sup>

Menurut Djamaludin Ancok, Shalat adalah basis kehidupan yang akan membuat manusia berguna bagi alam semesta (*rahmatan lil-ālamīn*).<sup>35</sup> Ahlul Ma'rifah memberikan pengertian jiwa shalat (*rahush shalat*) sebagai berikut:

“Ruh shalat ialah berharap kepada Allah SWT dengan sepenuhnya jiwa, dan khusyuk dihadapan-Nya dan beriklas bagi-Nya, serta hadir hati dalam berzikir, berdoa dan memuji,” untuk mewujudkan hal tersebut, maka

---

<sup>33</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 34.

<sup>34</sup> Ahmad Syafi'i, *Pengantar Shalat yang Khusuk*, hlm. 6.

<sup>35</sup> M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat SMART untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup* (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 8.

disyariatkan shalat. Shalat tidak disyariatkan karena bentuknya. Shalat disyariatkan karena jiwanya.<sup>36</sup>

Ibadah ini disebut atau dinamakan shalat karena di dalamnya terdapat usaha menghadapkan diri kepada Allah SWT (*tawajjuh*) dan seruan memohonkan hajat dan ampunan kepada Allah SWT. (doa).

### 3. Pengertian Kekhusyukan Shalat

Kekhusyukan shalat merupakan shalat yang disertai tindakan memusatkan hati dan *munajat* kepada Allah, sehingga membuat setiap kata yang diucapkan masuk dalam jiwa. Di dalam shalat yang dilakukan secara khusyuk, terkandung sebuah kondisi jiwa yang dapat melahirkan ketentrangan batin, sehingga anggota tubuh pun bereaksi sesuai dengan tujuan shalat itu sendiri.

Seorang muslim dituntut untuk melakukan shalat dengan khusyuk, penuh ketundukan, dan kepasrahan hati secara penuh.

Dengan begitu, maka ia akan merasakan dirinya tengah menghadap Allah, menyampaikan doa dan memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ  
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya“(QS al Mukminun 1-2).

Kekhusyukan dalam shalat adalah sebuah langkah yang dapat mengantarkan pada derajat *Ihsan*. Sebab, kekhusyukan tak dapat diraih kecuali hanya dengan merasakan bahwa Allah melihat kita. Allah melihat gerak-gerik shalat kita secara fisik, termasuk getaran tidak kasat mata di dalam kalbu yang penuh ketundukan dalam mengharap Ridha-Nya. Sehubungan dengan hal ini maka dalam salah satu hadist disebutkan:

---

<sup>36</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 34.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّمَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

(Engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihatNya. Kalau engkau tidak bisa seolah-olah melihat-Nya, maka ingatlah bahwa Allah melihat engkau).<sup>37</sup>

Ada beberapa langkah yang dipercaya dapat ditempuh untuk mencapai atau meningkatkan kekhusyukan dalam shalat. Adapun langkah tersebut, antara lain:

Langkah pertama bisa dilakukan dengan menatap mata ke tempat sujud. Langkah ini mampu membantu kita meningkatkan konsentrasi sehingga setiap gerakan, hati, dan pikiran hanya menuju kepada Allah. Memandang ke atas, menoleh ke kanan atau ke kiri sangat dilarang dalam shalat. Tidak menjadi soal untuk memejamkan mata atau tidak saat melakukan shalat, namun jangan sampai tindakan ini membuat syetan makin bersemangat menggoda kita. Karena dengan menoleh kekanan ke kiri atau ke atas akan banyak kemungkinan diperoleh godaan syetan yang berakibat hilangnya kekhusyukan shalat. Dengan demikian pikiran tidak fokus pada Allah tetapi justru melayang-layang pada fantasi atau berimajinasi pada godaan duniawi pada kesenangan sesaat yang dapat merugikan pada kepentingan abadi.

Langkah ke dua adalah dengan cara memahami arti dari bacaan shalat. Setiap kandungan bacaan shalat harus direnungkan hingga ke dalam hati. Dengan merenungkan arti bacaan tersebut maka semakin dapat memahami maknanya dan hal itu membantu kita dapat memusatkan pikiran dan hati dihadapan Allah SWT. Sehingga dengan demikian pikiran yang sementara lagi melakukan shalat tidak menerawang kemana-mana yang tidak jelas arah tujuannya.

Langkah ke tiga adalah dalam melakukan shalat jangan sampai tergesa-gesa melainkan dilakukan dengan tenang,

---

<sup>37</sup> Hadiyah Salim, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits* (Bandung: PT. Alma'arif, 1985), hlm.716.

seksama dan perlahan-lahan. Melakukan shalat dengan tindakan tergesa-gesa takkan menghasilkan manfaat yang baik, karena sikap tergesa-gesa dalam shalat merupakan sikap tercela yang berasal dari syetan. Rasulullah SAW pernah bersabda; “Sikap perlahan itu dari Allah, dan sifat tergesa-gesa itu dari syetan” (Hr Tirmidzi).<sup>38</sup>

Langkah ke empat adalah kita berusaha merasakan perhatian dan penilaian dari Allah, pastikan dalam benak kesadaran kita bahwa Dia pasti melihat gerak-gerik kita selama dua puluh empat jam sehari, 365 hari dalam setahun. Setiap helaan nafas kita tak pernah luput dari pantauan-Nya, jika itu semua berlaku dalam semua tindakan kita, mengapa kita tidak mempersembahkan sesuatu yang terbaik kepada Pencipta kita. Apalagi shalat ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.<sup>39</sup>

Dalam shalat, kita dituntut untuk mendirikannya dengan khusyuk. Sebab dengan khusyuk dalam shalat, amal ibadah kita akan diterima oleh Allah SWT, terhapus dosa-dosa kita, dan segala perilaku dan ucapan kita terjaga dari kemungkar dan kefasikan. Khusyuk juga menjadi bukti keikhlasan. Karena hanya mereka yang ikhlas ibadah karena Allah dan shalat karena-Nya yang dapat melakukan khusyuk secara sempurna. Tanpa keikhlasan, maka seseorang hanya melakukan kekhusyukan palsu atau yang sering disebut kekhusyukan dusta.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Hujjatul-Islam Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa terdapat beberapa hal untuk menghadirkan kekhusyukan dalam shalat. Ajaran Imam Al-Ghazali sangat penting untuk dipahami dan diamalkan di antaranya:

---

<sup>38</sup> Ibnu ‘Abdil-Barr. Muassasah Ar-Rayyan, *Jami’ Bayanil-ilmi wa Fadhlili*, Footnote: HR. Abu Ya’la di Musnadnya IV/206, al Baihaqi di as-Sunanul Kubra X/104 dan yang lainnya. Syaikh al-Albani berkata di ash-Shahihah No. 1795 ”Isnadnya hasan.”

<sup>39</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 53-54.

1. *Huḍūr al-Qalbi* (حضور القلب); yaitu menghadirkan kalbu ketika mendirikan shalat, dengan membuang segala sesuatu selain merasakan kehadiran Allah dalam kalbu, membuang segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan shalat. Kalbu harus fokus pada tawajjuh dan *Huḍūr qalb*. Dalam sebuah *syarah Ihya Ulumuddin* dijelaskan, tiap-tiap shalat yang tak hadir kalbu di dalamnya, maka orang yang shalat itu lebih cepat memperoleh siksa. Dan, barangsiapa tiada khusyuk dalam shalatnya, rusaklah shalatnya”.
2. *At-tafahum* (التفهم); yaitu berusaha memahami seluruh makna bacaan dan makna gerak shalat. Menghayati, merenungkan dan merasakan secara lahir dan batin. Antara ucapan dan kalbu sama-sama memahami dengan benar bahwa sedang menghadap Allah SWT, sedang berdialog atau berkomunikasi dengan Allah.
3. *At-Ta’zīm* (التعظيم); yaitu merasakan kebesaran Allah SWT. Merasakan bahwa manusia itu *daif*, hina, debu, kecil, fana dan tak ada artinya di hadapan Allah SWT. Jiwa dan raga harus mampu merasakan betapa Maha Agung dan Maha Besar Allah, Zat yang sedang disembah. Manusia tunduk, patuh, pasrah kepada-Nya dan takut akan kemurkaan-Nya.
4. *Ar-Raja’* (الرجاء); yaitu selalu menaruh harapan besar kepada Allah SWT. Dialah satu-satu Zat yang selalu memberi harapan, tempat manusia bergantung, tempat manusia meminta pertolongan. Hanya kepada Allah manusia menyembah dan hanya kepada Allah manusia meminta pertolongan.
5. *Al-Haya’* (الحياء); yaitu rasa malu terhadap Allah SWT. perasaan malu ini timbul karena manusia bukanlah pribadi yang sempurna, masih selalu lalai melakukan salah dan dosa. Manusia malu karena sering dikalahkan oleh hawa nafsu, sering melalaikan kewajiban dan perintah-Nya.

Manusia harus menyadari dan meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui segala rahasia dan semua yang terlintas di dalam kalbu, sekecil apa pun dan selirih apa pun bisikannya. Pengetahuan semacam ini apabila telah diperoleh dengan seyakin-yakinnya, maka dengan sendirinya akan timbul pulalah semua hal yang dinamakan perasaan malu terhadap Allah.<sup>40</sup>

Selanjutnya, kekhusyukan dalam shalat membantu kita untuk memperoleh kekuatan dalam membentengi diri. Sebab, setiap muslim yang telah mendirikan shalat adalah juga memiliki akhlaq yang paling baik. Selain menentukan besar pahala kita, shalat juga mempengaruhi kadar tercegahnya kita dari perbuatan keji dan munkar.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذَكَرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.....

“Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji, dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah dalam shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Ankabut 45).

Seperti banyak disebut, shalat adalah tiang agama, untuk menunjuk pentingnya kedudukan ibadah ini, shalat merupakan ajaran yang diterima Rasulullah SAW pada awal kerosulannya langsung dari Allah SWT.

Secara singkat Rasulullah memberikan gambaran tentang cara shalat yang benar. Jika akan mendirikan shalat, maka bertakbirlah kemudian bacalah Al-Fatihah, bacalah ayat-ayat Qur'an yang diinginkan, lalu *ruku* dan bangkit hingga tegak berdiri. Rasulullah SAW meneruskan, bersujudlah hingga sujud dengan tentram (*tuma'ninah*). Dahi hendaknya

---

<sup>40</sup> Syaikh Jamaluddin Al Qosimi, & Asmuni (penerjemah), *Buku Putih Ihya 'Ulu>muddi>n Imam Ghazali* (Bekasi: T. Darul Falah, 2015), hlm. 22.

ditempatkan secara kokoh pada tempat sujud, hingga persediaanmu mencapai titik tenang (*tuma'ninah*) Setelah itu bangkitlah hingga duduk dengan *tuma'ninah*.

Rasulullah juga mengatakan, jika kamu duduk ditengah shalat, duduklah dengan *tuma'ninah* dan bentangan paha yang kiri, lalu *bertasyahudlah*. Setiap muslim yang mendirikan shalat, akan menjadi manusia yang terbaik akhlaknya, sebagaimana selalu dimujatkan oleh Rasulullah, agar selalu dihiasi akhlak mulia dan terpuji. Sebab, keutamaan dan kemuliaan akhlak yang baik adalah kunci utama seorang muslim dalam menempuh kehidupan. Selain itu, hikmah dari shalat yang khusyuk dalam kehidupan, membantu diri kita untuk menjadi manusia yang lemah lembut, rendah hati dan lebih memahami bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia.

Namun, kita amat sedih menyaksikan banyak ironi yang terjadi. Muslim rajin mengerjakan shalat, tapi juga masih seringkali bermaksiat. Bahkan sangat terbiasa dengan berbagai macam perbuatan keji dan mungkar. Hal itu terjadi, akibat hilangnya kekhusyukan dari shalat yang dilakukannya. Ibadah adalah sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah.

وعن أنس، رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "رصوا صفوفكم، وقاربوا

بينها وحاذوا الأعناق فالذي نفسي بيده إني لأرى الشيطان يدخل من خلل الصف، كأنها الحذف" ((حديث صحيح رواه أبو داود بإسناد على شرط مسلم)).

Rapatkan barisan kamu dan berdekat-dekatlah di antara kami, serta ratakan leher kamu. Maka demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh saya telah melihat syaithan masuk di sela-sela *ṣaf* bagaikan kambing kecil (Hr Abu Daud).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Salim Bahreis, *Tarjamah Riyadhus Sholihin*, hlm. 174.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "أقيموا الصفوف، وحاذوا المناكب، وسدوا الخلل، ولينوا بأيدي إخوانكم، ولا تذروا فرجات للشيطان، ومن وصل صفًا وصله الله، ومن قطع صفًا قطعه الله". ((رواه أبو داود بإسناد صحيح)).

Dirikan *ṣaf* dengan sempurna hendaklah pundak-pundak itu bertentangan satu sama lainnya, tutuplah tempat-tempat yang lapang-lapang, berlaku lembutlah kamu apabila kamu ditarik untuk kebaikan *ṣaf*. Dan janganlaah kamu membiarkan lapangan-lapangan syetan, barang siapa menghubungkan *ṣaf* atau menyambungkannya niscaya Allah menghubunginya, dan barang siapa memutuskan *ṣaf* niscaya Allah memutuskan hubungan dengannya. (Hr Abu Daud).<sup>42</sup>

#### 4. Manfaat Kekhusyukan Shalat

Ada banyak sekali manfaat yang diperoleh dalam kekhusyukan shalat.<sup>43</sup>

- a. Adalah bahwa kekhusyukan shalat akan membuat seseorang menemukan esensi atau hakekat dari shalat itu sendiri, yaitu suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menghadapkan sepenuh jiwa dan raga di hadapannya.
- b. Adalah bahwa kekhusyukan shalat akan membuat seseorang hamba kembali kepada Allah SWT sehingga ia terhindar dari perilaku kemaksiatan dan bencana.
- c. Adalah bahwa kekhusyukan shalat dapat meningkatkan keimanan dalam hati, menimbulkan rasa zuhud terhadap dunia, mengalihkan perhatian ke akherat, menumbuhkan rasa cinta, kebaikan, kegemaran berbuat baik, membenci

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Mahmud Badi', *Rahasia Meraih Kekusyuan Shalat*, hlm. 54-66.

keburukan dan meninggalkan sekecil apapun kemaksiatan hingga rasa-rasa itu menjadi kepekaan yang bersemayam di dalam hati seorang mukmin.

- d. Adalah kekhusyukan shalat dapat memberi kenyamanan pada diri seseorang karena shalat bisa menghilangkan duka di hati, melapangkan dada, menjernihkan pikiran dan menguatkan *ukhuwah*.
  - e. Adalah kekhusyukan shalat dapat menjernihkan dan membersihkan jiwa dari perilaku buruk, mendorong jiwa untuk tunduk pada kebenaran dan merendah pada sesama, membersihkan jiwa dari sikap sombong dan keangkuhan yang merupakan salah satu pemicu kesombongan.
  - f. Adalah kekhusyukan shalat dapat membuat orang semakin suka dan senang mengerjakan shalat, sehingga shalat menjadi sesuatu yang paling dicintai dalam jiwa dan menjadi penyejuk mata.
  - g. Adalah kekhusyukan shalat memiliki manfaat besar karena bisa membersihkan jiwa dari hawa nafsu, mendorong untuk ikhlas beribadah kepada Allah SWT dan saat bekerja untuk dunia di samping bisa membersihkan jiwa dari kemunafikan dan keserakahan.
  - h. Adalah kekhusyukan dapat membentuk ketawaduan dalam diri dan membuka pintu-pintu doa. Ada doa-doa yang membantu untuk menyatukan hati menuju Allah SWT, meningkatkan kekhusyukan dan mendatangkan pahala saat shalat, sebelum dan sesudahnya.
  - i. Adalah kekhusyukan dapat membukakan pintu pemahaman dan pencarian landasan hukum. Kekhusyukan mendorong orang untuk ikhlas dan melepaskan berbagai kepentingan dalam memahami sesuatu, melepaskan diri dari kepentingan hawa nafsu, kecenderungan jiwa fanatisme golongan.
5. Keistimewaan Shalat
- Shalat memiliki beberapa keistimewaan.

- a. Shalat adalah ibadah badaniyah, yang mulanya *difardhukan* (wajibkan) Allah SWT. Kepada Rasul-Nya sebelum ibadah badaniyah lainnya.
- b. Shalat adalah tiang agama. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ ، وَمَنْ  
هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa mendirikan shalat, sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan barangsiapa meruntuhkan shalat sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama.”<sup>44</sup>

- c. Shalat lima waktu diwajibkan di langit di malam *mi'raj*. Shalat lima ini *difardhukan* di langit, pada malam Nabi Muhammad SAW, *ber-isra'* (berjalan malam) dan ber *mi'raj* (naik ke alam tinggi). Ditetapkan perintah shalat di alam yang tinggi tersebut, dengan lebih dahulu membersihkan rohani dan jasmani Nabi, menyatakan kelebihan shalat dan keutamaannya, menegaskan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang luar biasa, suatu ritual agama yang sangat terhormat.
- d. Shalat adalah akhir wasiat Nabi SAW. Dan Nabi-nabi lainnya. Ahmad dalam Risalah Ash-Shalah menerangkan, bahwa “Shalatlah yang diingatkan oleh Nabi SAW. Kepada umatnya sewaktu beliau akan meninggalkan dunia yang fana ini.” Dalam wasiat terakhirnya beliau berpesan:

اللَّهُ اللَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Ingatlah Allah, ingatlah Allah, terhadap shalat dan terhadap budak-budak sahaya yang kamu miliki”<sup>45</sup>

- e. Menghambakan diri dengan sempurna kepada Allah dengan shalat. Allah SWT. Memerintahkan shalat lima

---

<sup>44</sup> Imam Suyuthi, *Dururul Muntatsiroh Fi Ahaditsil Musytahiroh* (Beirut Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, tth), hlm. 104.

<sup>45</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 28.

waktu untuk menyebut nama-Nya dengan menggunakan hati, lidah, dan anggota tubuh. Masing-masing anggota badan tersebut memperoleh bagian dalam proses pengabdian diri kepada-Nya.

- f. Ancaman Allah terhadap orang-orang yang meninggalkan shalat. Allah SWT. Telah mengemukakan ancaman yang berat terhadap orang yang meninggalkan shalat. Rasulullah SAW. Telah menjelaskan ancaman tersebut dalam firman Allah SWT:

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَفَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

“Apakah yang memasukkan atau menjerumuskan kamu ke dalam neraka? Mereka menjawab, kami tidak mengerjakan shalat”.<sup>46</sup>

- g. Meninggalkan shalat berarti merusak hak sesama Islam. Al-Qaffal mengatakan dalam fatwanya, “meninggalkan shalat berarti memberi mudharat bagi semua kaum Muslimin, karena orang yang shalat adalah memohon ampunan untuk dirinya, Muslim laki-laki dan perempuan”.
- h. Tidak shalat menyebabkan amal kebajikan ditolak. Meninggalkan shalat akan berakibat tidak diterimanya suatu amal, sebagaimana tidak diterimanya sesuatu karena ada syirik, karena shalat adalah *'imādul Islam*, tiang Islam. Diterima tidaknya ibadah ibadah lain juga bergantung kepada shalat, apabila shalat ditolak maka ditolak semua amal ibadah yang lain. Meninggalkan shalat pada satu atau beberapa waktu, akan mengugurkan semua amal ibadah yang lain yang dilakukan pada waktu itu, atau menyebabkan ditolaknya semua kebajikan yang dikerjakan dalam waktu itu.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekhusyukan Shalat

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kekhusyukan shalat diantaranya, adalah:

- a. Tingkat kecerdasan seseorang, dimana tiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda beda dan beragam jenisnya (verbal/linguistik, logis/matematik, musikal/ritmik, visual/spasial, jasmaniah/kinestetik, interpersonal, intrapersonal, natural, eksistensial).
- b. Tingkat keimanan yang dimiliki berpengaruh sangat vital dan menentukan dalam upaya menggapai kekhusyukan di dalam setiap shalat, zikir dan doa yang dilakukan. Khususnya pada aspek iman *qalbi 'amali* (keimanan yang berupa keyakinan hati yang bersifat praktis), yang menghasilkan keikhlasan dan sensitivitas hati yang dengannya bisa merasakan dan menikmati kelezatan ibadah kepada Allah, seperti shalat, zikir, doa dan lainnya.
- c. Tingkat pemahaman juga sangat berpengaruh, khususnya pemahaman dan penghayatan terhadap setiap bacaan yang diucapkan di dalam shalat, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, zikir-zikir dan doa-doa. Maka upayakan selalu untuk meningkatkan pemahaman terhadap kandungan, isi, makna dan arti setiap bacaan di dalam shalat, zikir dan doa.
- d. Persiapan yang baik setiap akan menunaikan shalat, atau zikir atau doa yang meliputi: persiapan hati, pikiran, perasaan, fisik, tempat, suasana, dan lain-lain yang harus diupayakan sekondusif mungkin bagi tercapainya kekhusyukan yang didambakan.
- e. Khusus tentang persiapan hati dan pikiran, upaya harus optimal agar terbangun sikap totalitas hati dan pikiran (*madhep manteb*) dalam menghadap Allah dan *bermunajat* pada-Nya.
- f. Selalu melakukan *muḥa'sabah* dan introspeksi diri untuk mengenang dan mengingat dosa-dosa yang telah lalu, baik

berupa kewajiban-kewajiban yang dilalaikan dan ditinggalkan tanpa *uẓur syar'i*, maupun berupa larangan-larangan yang dilanggar. Tujuan utamanya adalah untuk senantiasa melakukan tobat dengan *taubatan naṣūha* (tobat yang sebenar-benarnya dan semurni-murninya), yakni tobat yang benar sesuai syarat-syaratnya, yang jujur dan yang sungguh-sungguh, dengan antara lain memperbanyak *istighfar* dan memohon ampun kepada Allah.

- g. Pelatihan dan pembiasaan dengan cara memperbanyak shalat-shalat, zikir-zikir, doa-doa, bacaan ayat-ayat atau surah-surah tertentu yang biasanya paling memungkinkan untuk kita bisa khushyuk di dalamnya, misalnya seperti *ṣalāh qiyāmullail* pada sepertiga malam terakhir, *ṣalāh ḍuhā*, dan lain-lain.
- h. Terus dan selalu *bermujahadah* (berusaha dan berupaya keras) tanpa mengenal henti atau apalagi putus asa, untuk menggapai kekhusyukan dan penghayatan yang baik dan memadai.
- i. Tidak melalaikan doa dan munajat khusus untuk memohon dengan tulus dan ikhlas kepada Allah agar dikaruniai penghayatan dan kekhusyukan yang diharapkan.
- j. Ada hubungan timbal balik yang sangat kuat (saling terpengaruh dan mempengaruhi) antara kondisi seseorang di luar shalat dan di dalam shalat. Oleh karenanya menjadi sangat urgen dan mendasar sekali, untuk bisa khushyuk dan tenang di dalam shalatnya, seseorang harus selalu memelihara dirinya di luar shalat, dengan berusaha selalu menjaga dan meningkatkan ketaatan, serta menjauhi kemaksiatan. Jadi secara umum orang yang bisa khushyuk di dalam shalatnya, adalah orang yang “khushyuk” di dalam hidupnya di luar shalat.

- k. Selain itu semua, biasanya ada faktor-faktor tertentu bagi tiap-tiap orang, yang lebih membekas dan berpengaruh dalam dirinya, dan yang membuatnya bisa lebih khusyuk dalam shalat. Faktor-faktor khusus ini bisa berbeda-beda antara satu orang dan orang yang lainnya, dan di antara faktor-faktor itu, misalnya faktor pilihan tempat, pilihan waktu, pilihan bacaan ayat, bacaan/suara imam tertentu dalam shalat berjamaah, ingatan akan keagungan Allah, ingatan akan kematian, ingatan adzab neraka, ingatan akan dosa-dosa, dan lain-lain. Jika kita merasa adanya faktor-faktor khusus semacam itu yang bisa berpengaruh dan berbekas secara khusus dalam diri dan hati manusia, sehingga dengannya kita bisa lebih khusyuk dan tenang dalam shalat.<sup>48</sup>

## 7. Indikator Kekhusyukan Shalat

Adapun beberapa hal yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui kekhusyukan shalat akan dijabarkan sbagai berikut:

### a. Shalat Lima Waktu

Mahmud Abdullah dosen ulumul Quran Al-Azhar Mesir, menyatakan bahwa shalat 5 waktu adalah asupan bernutrisi bagi ruh, jika seorang hamba bermunajat kepada Tuhannya melalui shalat, hatinya akan semakin terang, dan dadanya pun semakin lapang.<sup>49</sup> Shalat 5 waktu yang dilakukan dengan rutin tanpa pernah terputus oleh alasan apapun menunjukkan bahwa terangnya hati dan kelapangan dada. Dia akan memohon kepada Allah SWT tanpa sesuatu penghalang apapun. Dia berdiri di hadapannya kapanpun dia mau dan berdialog dengan-Nya tanpa satu pun penerjemah, dengan demikian, dia akan selalu

---

<sup>48</sup> Mustamir Pedak, *Dahsyatkan Otak dengan Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 41.

<sup>49</sup> Deden Suparman, "Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis", *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. IX No. 2 (2015), hlm. 53

merasa dekat dengan Allah SWT dan tidak sedikit pun merasa jauh dari-Nya. Dia juga akan dengan mudahnya memohon pertolongan-Nya yang Maha mulia tanpa menghina hamba-Nya sedikitpun yang datang kepadanya, yang maha Kaya dan memiliki Kerajaan langit dan bumi tanpa sedikitpun kikir dalam memberikan permintaan hamba-hamba-Nya. Artinya bisa diketahui bahwa konsistensi dalam melaksanakan shalat 5 waktu akan menumbuhkan sikap tenang dan fokus sehingga berpotensi untuk mampu dalam melaksanakan shalat khusyuk.

Melaksanakan shalat 5 waktu harus dilaksanakan secara ikhlas. Ikhlas berarti kita memurnikan ketaatan kita, beribadah yang ikhlas berarti kita semata-mata beribadah hanya untuk Allah, bukan terhadap yang lain. Sebuah hadis menyebutkan bahwa jika keluarga Nabi saw, ditimpa suatu masalah, beliau akan menyuruh mereka mengerjakan salat sambil membacakan ayat di atas, Seluruh Nabiyullah, jika mengalami kesulitan, mereka pun segera menyibukkan diri dengan shalat.<sup>50</sup>

b. Fokus Hanya Pada Allah

Menurut JA khusyuk adalah kondisi ketika seseorang shalat hanya untuk Allah semata, fokus dan konsentrasi kepada Sang Khalik. Kekhusyukan dalam shalat menurutnya bisa dicapai oleh manusia dengan beberapa langkah, di antaranya: a) melihat ke tempat sujud ketika sedang shalat; b) mengartikan bacaan shalat yang sedang dilafadzkan; c) berusaha untuk berdzikir dalam hati.<sup>51</sup>

c. Hindari Gerak-Gerik Aneh

Menurut LT, orang yang shalatnya khusyu' bisa dibedakan dari orang yang tidak khusyu'. Di antara tanda

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>51</sup> Lina Kushidayati, "Khusyu Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 1 (2016), hlm. 51

orang yang khusyu' adalah shalatnya tidak dikerjakan dengan tergesa-gesa.

*“Orang yang shalat khusyu' tidak menolah-menoleh, tidak tergesa-gesa, dan tidak terpengaruh dengan sekitarnya, misalkan ada yang menertawakan dia tapi tidak ikut tertawa, selain itu matanya fokus ke arah sujud.”*

Dengan demikian membedakan antara orang yang khusyu' dan tidak bisa dilihat dari raut wajahnya. Jika matanya terlihat melirik serta banyak melakukan gerakan di luar gerakan shalat, maka shalatnya bisa diduga tidak khusyu'. Yang dimaksud dengan gerakan menurut LT termasuk juga menggaruk-garuk anggota badan.<sup>52</sup> Untuk melaksanakan shalat khusyuk maka hal fisik yang cukup mendasar untuk dilakukan adalah menghindari gerak-gerik yang tidak diperlukan.

d. Melakukan Pertobatan

Dampak khusyu' bagi orang yang mencapainya, di antaranya: a) Shalat yang khusyu' akan diterima oleh Allah Swt; b) Membantu menghindari diri dari dosa; c) Shalat khusyu' akan mencegah seseorang melakukan kemungkar; d) Hati akan nyaman dan tenang, tidak ada rasa kekhawatiran; serta e) Shalat khusyu' juga akan membuat masalah yang dihadapi menjadi terselesaikan.<sup>53</sup> Artinya, dengan melaksanakan shalat khusyuk, seseorang akan terhindarkan dari perbuatan dosa serta penyesalan akan dosa yang telah dilakukan.

e. Berpakaian Bersih

Menurut al-Munajjid, ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk bisa mencapai khusyu'. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan diri sepenuhnya untuk

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>53</sup> *Ibid.*

shalat. Persiapan shalat adalah menyempurnakan wudhu, menjawab panggilan adzan, mengenakan pakaian yang bersih dan rapi.<sup>54</sup> Kebersihan dan kerapian sebagai bentuk persiapan shalat akan mendorong seseorang untuk shalat dengan khushyuk karena hal tersebut secara mendasar akan memberi kenyamanan.

## **B. Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligence – MI*)**

### **1. Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan mempunyai banyak pengertian, dalam pengertian yang umum atau populer kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak. Definisi lain mengenai kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.<sup>55</sup>

Gardner berpendapat bahwa definisi kecerdasan harus dilihat dari dua sisi walaupun masih menyisakan definisi yang sedikit tumpang tindih. Ke dua sisi yang dimaksud adalah definisi fungsional yang membentuk rangkaian struktur kognisi dan struktur khusus sebagai kriteria. Sekalipun terjadi pro dan kontra seputar pengertian kecerdasan, paling tidak terdapat persyaratan minimal untuk mengatakan sesuatu itu merupakan bentuk kecerdasan. Persyaratan yang dimaksud adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang memungkinkan setiap individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapi. Jika ketrampilan itu sesuai untuk menciptakan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>55</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 9.

produk yang efektif, harus juga memiliki potensi untuk menemukan dan menciptakan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru.

Binet berpendapat bahwa kecerdasan manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; *pertama* adalah kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). *Kedua* adalah kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). *Ketiga* adalah kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*ability to criticize own thought and actions*).

Menurut 52 orang pakar kecerdasan terkemuka (termasuk John Carrol) yang menandatangani deklarasi mengenai kecerdasan di Wall Street Journal, 13 Desember 1994, pengertian “kecerdasan” adalah:

*Intelligence is a very general mental capability that, among other things, involves the ability to reason, plan, solve problems, think abstractly, comprehend complex ideas, learn quickly and learn from experience. It is not merely book learning, a narrow academic skill. Or test-taking smarts. Rather, it reflects a broader and deeper capability for comprehending our surrounding- ‘catching on’, ‘making sense’ of things, or ‘figuring out’ what to do.* (Kecerdasan adalah kemampuan mental umum yang meliputi kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir secara cepat, belajar dari pengalaman dan sebagainya. Kecerdasan itu bukan sekedar (kemampuan) mempelajari buku, keahlian akademik yang sempit, ataupun kecerdasan menempuh tes. Lebih jauh, kecerdasan itu menggambarkan kemampuan yang lebih luas dan lebih dalam untuk memahami keadaan di sekitar kita; ‘menangkap’, ‘menciptakan pengertian’ mengenai benda benda, ataupun ‘memperhitungkan’ apa yang harus dilakukan).

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan (*intelligence*) di sini adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.

## 2. Pengertian Kecerdasan Ganda (*Multiple intelligence* – MI)

Teori kecerdasan ganda (*Multiple intelligence* – MI) telah dikemukakan oleh Howard Gardner.<sup>56</sup> Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan manusia yang dapat dikembangkan sepanjang hayat. Menurut Gardner manusia mempunyai ke semua tujuh kecerdasan. Beliau telah melakukan kajian terhadap pelbagai lapisan masyarakat termasuk kanak-kanak yang biasa saja dan kanak-kanak istimewa, juga kelompok penduduk yang mempunyai kriteria biasa dan yang istimewa (*special-population*). Gardner mengatakan bahwa kecerdasan bukanlah semata-mata diwarisi dari orang tuanya. Jika ibu-bapaknya dikategorikan sebagai orang bodoh mengikut standar ukuran IQ Wesler, belum tentu anak-anak mereka juga bodoh, begitu pula sebaliknya. Kajian terhadap kanak-kanak istimewa (yang ibu-bapaknya profesional/ bukan orang biasa) didapati ada di antara murid-murid yang lemah daya ingatannya.

Sebagian orang mungkin memiliki kecerdasan yang tinggi sedangkan sebagian lain lagi memiliki kecerdasan rendah. Dapat jadi ada pula orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi untuk semua bidang kecerdasan. Semua orang bisa mengembangkan ke tujuh kecerdasan yang ada untuk mencapai ke tahap yang lebih tinggi, jika keadaan-keadaan

---

<sup>56</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic, 1983), hlm. 69.

seperti semangat, kekayaan dan pengajaran adalah sesuai.<sup>57</sup> Ke tujuh kecerdasan yang ada pada setiap manusia adalah saling berkait secara kompleks bila seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Perlu diingat bahwa setiap orang akan memiliki perbedaan tingkat kecerdasan satu orang dengan orang lain dan ada yang mendominasi dari salah satu kecerdasan yang ada pada mereka. Contohnya, dalam kecerdasan verbal/linguistik, seorang murid mungkin tidak pandai membaca tetapi dia dapat bercerita dengan baik.

Pada awalnya Howard Gardner merumuskan tujuh kecerdasan. Dua kecerdasan yang pertama sudah biasa dipakai di sekolah-sekolah, tiga kecerdasan selanjutnya biasanya berhubungan dengan seni, dan dua yang terakhir adalah apa yang disebut Howard Gardner 'kecerdasan pribadi'<sup>58</sup>. Kecerdasan–kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner adalah seperti berikut:

a. Kecerdasan Verbal/Linguistik

Kecerdasan verbal/linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan verbal/linguistik mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.

Kecerdasan verbal/linguistik melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulisan, kemampuan untuk belajar bahasa, dan kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri retorik atau puitis, dan bahasa sebagai sarana untuk mengingat informasi. Profesi yang

---

<sup>57</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (New York: Basic, 1993), hlm 47.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

cocok untuk mereka yang memiliki kecerdasan verbal/linguistik tinggi adalah sebagai; penulis, penyair, pengacara dan pembicara. Orang dengan kecerdasan verbal/linguistik tinggi menampilkan fasilitas dengan kata-kata dan bahasa.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat, tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengkomunikasikan, pikiran, perasan, dan ide-ide atau gagasan-gagasan dengan baik, mendengarkan dan merespons bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata lisan.<sup>59</sup>

Di samping itu, anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang lebih daripada anak lainnya suka meniru bunyi bunyi, bahasa, membaca dan menulis, belajar mendengar, membaca, menulis, dan berdiskusi, mendengarkan secara efektif, memahami, meringkas, menginterpretasi dan menjelaskan, dan mengingat apa yang telah dibaca, selalu berusaha untuk meningkatkan penggunaan bahasa, menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang baru, bekerja dengan menulis atau menyukai komunikasi lisan.<sup>60</sup>

Mereka juga suka mengajukan banyak pertanyaan, suka bicara, memiliki banyak kosakata, suka membaca

---

<sup>59</sup> Carla Lane, "Implementing Multiple Intelligence and Learning Styles in Distributed Learning/IMS Projects", The Education Coalition: <http://www.tecweb.org/styles/imslsind.pdf>, diakses pada 6 April 2017 pukul 14.00 WIB.

<sup>60</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak...*, hlm. 14.

dan menulis, memahami fungsi bahasa, dapat berbicara tentang ketrampilan bahasa. Oleh karena itu karier yang sesuai dengan orang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi adalah penyair, wartawan, ilmuwan, novelis, pemain komedi/*stand up comedy*, pengacara, penceramah, pelatih, guide, guru dan lain lain.

#### 1) Pengertian Bahasa

Keraf dalam Smarapradhip,<sup>61</sup> memberikan dua pengertian bahasa. *Pertama* menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. *Kedua*, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Lain halnya menurut Owen dalam Sudaryanto,<sup>62</sup> menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan,<sup>63</sup> beliau memberikan dua definisi bahasa. *Pertama*, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. *Kedua*, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suku atau simbol-simbol

---

<sup>61</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm 1.

<sup>62</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 34.

<sup>63</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 1.

arbitrer. Menurut Santoso,<sup>64</sup> bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.

Definisi lain dari bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey.<sup>65</sup> Menurut Wibowo,<sup>66</sup> bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo dan Waliya, mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.<sup>67</sup>

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin, beliau memberi dua pengertian bahasa. *Pertama*, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.<sup>68</sup> *Kedua*, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Sementara Pengabean, berpendapat

---

<sup>64</sup> Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa...*, hlm 34.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 5.

bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.<sup>69</sup> Pendapat terakhir dari makalah singkat tentang bahasa, diutarakan oleh Soejono, bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.<sup>70</sup>

2) Unsur-unsur bahasa

Uhlenbeck menjelaskan ada lima unsur bahasa, ke lima unsur itu adalah:

a) Fonem

Fonem merupakan unsur terkecil dari bunyi ucapan yang bisa digunakan untuk membedakan arti dari satu kata. Contohnya kata ular dan ulas memiliki arti yang berbeda karena perbedaan pada fonem /er/ dan /es/. Setiap bahasa memiliki jumlah dan jenis fonem yang berbeda-beda. Misalnya bahasa Jepang tidak mengenal fonem /la/ sehingga perkataan yang menggunakan fonem /la/ diganti dengan fonem /ra/.

b) Morfem

Morfem merupakan unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Indonesia morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata praduga memiliki dua morfem yaitu /pra/ dan /duga. Kata duga merupakan kata dasar penambahan morfem /pra/ menyebabkan perubahan arti pada kata duga.

c) Sintaksis

Sintaksis merupakan penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam bahasa

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Indonesia terdapat aturan SPO atau subjek-predikat-objek. Aturan ini berbeda pada bahasa yang berbeda, misalnya pada bahasa Belanda dan Jerman aturan pembuatan kalimat adalah kata kerja selalu menjadi kata kedua dalam setiap kalimat. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris yang memperbolehkan kata kerja diletakan bukan pada urutan kedua dalam suatu kalimat.

d) Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari arti dan makna dari suatu bahasa yang dibentuk dalam suatu kalimat.

e) Diskurs

Diskurs adalah ilmu yang mengkaji bahasa pada tahap percakapan, paragraf, bab, cerita atau literatur.<sup>71</sup>

3) Asal-Usul Bahasa

Ada empat pendapat mengenai asal-usul bahasa, ke empat pendapat itu adalah:

a) Analogis

Suatu gejala semula jadi dan mempunyai logika yang tersendiri. Setiap kata dasar dapat diperincikan asal-usul dan maknanya

b) Anomalis

Bahasa tidak regular dan tidak ada hubungan antara kata dengan alam semula jadi begitu saja.

c) Monogenetik

Beranggapan bahawa bahasa berasal dari satu sumber, dan kemudian terpecah menjadi beberapa bahasa lain di dunia. Sumber bahasa yang utama itu dianggap pemberian dari Tuhan.

---

<sup>71</sup> Uhlenbeck E. M., *Kajian Morfologi Bahasa* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982), hlm 12.

d) Poligenetik

Beranggapan bahawa sumber kejadian bahasa bukanlah satu saja tetapi terdiri dari pelbagai faktor. Dengan kata lain, bahasa diwujudkan oleh pelbagai faktor yang dipengaruhi pula oleh pelbagai konteks.<sup>72</sup>

4) Pendekatan Tradisional

Pada abad ke-17, seorang ahli filologi Swedia mengatakan bahawa Tuhan menggunakan bahasa Swedia. Nabi Adam menggunakan bahasa Denmark, dan naga menggunakan bahasa Perancis. Bahasa di surga ialah bahasa Belanda. Pada abad ke-17, Raja Mesir membuat eksperimen tentang asal-usul bahasa. Bahasa pertama di dunia ialah bahasa Phrygia. Versi Cina pula mengatakan bahawa Tuhan mengajarkan bahasa manusia melalui seekor kura-kura. Amaterasu, Tuhan orang Jepun mengajarkan bahasa Jepun. Nabu adalah sebutan Tuhan bagi orang Babilonia yang mengajarkan bahasa kepada keturunan mereka. Brahmana mengajarkan tulisan Hindu.<sup>73</sup>

Ada beberapa fase paham pendekatan tradisional tentang asal usul bahasa, yaitu Fasa organis: teori bow-wow, teori pooh-pooh, teori ding-dong, teori yo-he-ho, teori gerak gerik, teori muzikal, dan teori kontak.<sup>74</sup>

5) Pendekatan Modern: Psikologis

Mekanisme artikulasi manusia memungkinkan dihasilkan ujaran yang lengkap. Namun, faktor psikologi juga turut membantu perkembangan bahasa yang baik dan berkesan. Kesan psikologi terhadap

---

<sup>72</sup> Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 255.

<sup>73</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 166.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

benda, perkara atau peristiwa dinyatakan dalam bentuk ujaran. Oleh itu, ujaran adalah hasil kemampuan manusia untuk mengenal secara pasti gejala sebagai lambang dan keinginan untuk mengungkapkan lambang itu dalam pelbagai konteks.

Ahli Antropologi menyimpulkan bahawa manusia dan bahasa berkembang bersama. Apabila manusia mempunyai kemampuan, menemukan ketrampilan dan mempergunakan alat, maka mulailah mereka berbicara.<sup>75</sup>

6) Pendekatan Modern: Alam Sekitar

Ada yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa sama seperti bayi yang berkembang menjadi dewasa. Ucapan bayi akan berkembang menuju kemandirian dan ketuntasan. Perkembangan bahasa selaras dengan perkembangan budaya dan peradaban. Hal ini terjadi kerana manusia dianugerahi konsep kebahasaan dan kemampuan berbahasa, dan dengan demikian manusia berupaya mengkonsepkan alam sekitar melalui ujaran yang merupakan penampilan kebahasaannya.<sup>76</sup>

b. Kecerdasan Logis/Matematik

Kecerdasan logis/matematik adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur. Kecerdasan logis/matematik disebut juga kecerdasan logis dan penalaran kerana merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip

---

<sup>75</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, hlm. 204.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis/matematik yang tinggi sangat menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam problem solving, mengenal pola-pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, sangat teratur dalam tulis tangan, mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, suka komputer, suka teka-teki, selalu ingin mengetahui bagaimana sesuatu itu berjalan, terarah dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan, tertarik pada pernyataan logis, suka mengumpulkan dan mengklasifikasi sesuatu, suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian logis, merasa lebih nyaman ketika sesuatu telah diukur, dibuat kategori, dianalisis, atau dihitung dan dijumlahkan, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata dan gambar.<sup>77</sup>

Penguatan dan pengembangan yang terarah terhadap kecerdasan matematika dapat mengarahkan karier seseorang menjadi guru matematika atau IPA yang memiliki kemampuan yang baik, ilmuwan, insinyur, arsitek, programmer komputer, pekerja konstruksi, analisis anggaran, akuntan, perajut, dan lain-lain.

Kecerdasan logis/matematik terdiri dari kapasitas untuk menganalisis masalah secara logis, melakukan operasi matematika, dan menyelidiki masalah ilmiah. Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan ini, memerlukan kemampuan untuk mendeteksi pola, analisis deduktif dan berpikir logis.

Kecerdasan ini paling sering diasosiasikan dengan pemikiran ilmiah dan matematika. Daerah ini ada

---

<sup>77</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 15.

hubungannya dengan logika, abstraksi, penalaran dan angka dan berpikir kritis. Hal ini juga berkaitan dengan memiliki kapasitas untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari beberapa jenis sistem kausal logis penalaran berhubungan erat dengan kecerdasan cairan atau kecerdasan khusus dan kecerdasan umum (faktor genetik).

Untuk lebih jelasnya mengenai kecerdasan logis/matematik, berikut akan dipaparkan tentang: pengertian logika, sejarah logika, pembagian logika, dan objek kajian logika.

#### 1) Pengertian Logika

Secara etimologi kata logika diturunkan dari kata sifat *logike*, bahasa Yunani, yang berhubungan dengan kata *logos*, yang artinya pikiran atau perkataan sebagai pernyataan dari pikiran. Sumber lain mengatakan logika berasal dari kata *logos* yang berarti perkataan atau sabda. Istilah lainnya adalah *mantiq*, kata Arab yang diambil dari kata kerja *nataqa* yang berarti berkata atau berucap.

Pengertian logika terminologi menurut beberapa ahli:

- a) Logika adalah suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diatur lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.<sup>78</sup>
- b) Logika adalah ilmu dan kecakapan menalar, berpikir dengan tepat.<sup>79</sup>
- c) Logika adalah suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan menalar.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Jan Hendreik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 5.

<sup>79</sup> W. Pespoprodjo, Ek. T. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar: Dasar Berpikir Logis, Kritis, Analistis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib* (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1985), hlm. 75.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 75.

- d) Logika adalah ajaran tentang berpikir yang secara ilmiah membicarakan bentuk pikiran itu sendiri dan hukum-hukum yang menguasai pikiran.<sup>81</sup>
- e) Logika adalah ilmu tentang penyimpulan, secara lebih cermat usaha menetapkan ukuran-ukuran guna memisahkan penyimpulan yang sah dan tidak sah.<sup>82</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat dibuat kesimpulan tentang logika baik secara etimologi maupun terminologi bahwa logika menegaskan ada dua hal yang menjadi inti pengertian logika. *Pertama*, logika sebagai ilmu menalar, logika adalah elemen dasar setiap ilmu pengetahuan. *Kedua*, logika sebagai seni atau ketrampilan, yakni seni asas-asas pemikiran yang tepat, lurus, dan semestinya. Sebagai ketrampilan, logika adalah seni dan kecakapan menerapkan hukum-hukum atau asas-asas pemikiran agar bernalar dengan tepat, teliti, dan teratur.

## 2) Sejarah Logika

Logika muncul bersamaan dengan ilmu filsafat. Dimulai sejak Thales (624 SM –548 SM), filsuf Yunani pertama yang meninggalkan berbagai macam dongeng, takhayul, dan cerita-cerita omong kosong dan berpaling pada akal budi untuk memecahkan rahasia alam semesta.<sup>83</sup>

Thales mengatakan bahwa air adalah *arkhe* (Yunani) yang berarti asas atau prinsip utama alam semesta. Saat itu Thales telah memperkenalkan logika

---

<sup>81</sup> Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), hlm. 3.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>83</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1975), hlm. 138-139.

induktif, itu tidak berarti logika berdiri sendiri sebagai satu disiplin ilmu disamping filsafat, melainkan bahwa filsafat Barat – sudah nyata pemikiran yang logis. Untuk menetapkan dengan pasti kapan “hari lahir” logika, jelas tidak mungkin. Secara umum dan banyak orang sependapat bahwa orang pertama yang melakukan pemikiran sistematis tentang logika adalah filsuf besar berkebangsaan Yunani yaitu Aristoteles (384 – 322 SM).

Aristoteles sendiri tidak menggunakan istilah logika, tetapi menggunakan istilah ‘analitika’ yang diartikan sebagai penyelidikan terhadap argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari putusan-putusan yang benar dan ‘dialektika’ yaitu penyelidikan-penyelidikan terhadap argumentasi putusan-putusan yang masih diragukan. Kata ‘logika’ bagi Aristoteles dan pengikutnya tidak dikategorikan sebagai ilmu diantara ilmu-ilmu lainnya. Menurut Aristoteles ‘logika’ adalah persiapan yang mendahului ilmu-ilmu. Dapat dikatakan bahwa kata ‘logika’ adalah alat (organon) untuk mempraktekan ilmu pengetahuan.<sup>84</sup>

Mengenai penggunaan kata “logika” itu sendiri ada perbedaan pendapat, salah satunya mengatakan bahwa orang pertama yang memakai adalah Cicero (abad pertama sebelum masehi) yang diartikan sebagai seni berdebat. Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa istilah “logika” pertama kalinya dikemukakan oleh Zenodari Citium (334 SM – 226 SM) pelopor kaum Stoa. Pada permulaan abad ke tiga Masehi, Alexander Aphrodisias, menggunakan istilah “logika” dengan arti yang dimengerti hingga sekarang.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

Pengertian logika modern dirintis oleh orang-orang Inggris, antara lain: A de Morgan (1806-1871), George Boole (1815-1864). Pencapaian puncaknya pada karyanya yang besar oleh A.N. Whitehead dan Bertrand Russel tentang “*principia mathematica*”.<sup>85</sup>

### 3) Pembagian Logika

Pembagian logika menurut The Liang Gie dalam bukunya yang berjudul “*Logika Ilmu Menalar*”, terbagi ada lima bagian.<sup>86</sup>

#### a) Logika Makna Luas dan Logika Makna Sempit

Dalam arti sempit logika berarti sama dengan deduktif atau logika formal. Sedangkan dalam arti luas berarti mencakup kesimpulan-kesimpulan dari berbagai bukti dan tentang bagaimana sistem penjelasan disusun dalam ilmu alam serta meliputi pula pembahasan mengenai logika itu sendiri.

#### b) Logika Deduktif dan Induktif

Logika deduktif adalah suatu ragam logika yang mempelajari asas-asas pelajaran yang bersifat deduktif. Suatu penalaran yang menurunkan suatu kesimpulan sebagai keharusan dari pangkal berfikir sehingga bersifat kebetulan dari bentuknya saja. Logika induktif adalah suatu ragam logika yang mempelajari asas-asas penalaran yang betul dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat boleh jadi.

#### c) Logika Formal dan Logika Material

Logika formal adalah logika yang mempelajari asas-asas aturan atau hukum-hukum

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> The Liang Gie, *Logika Ilmu Menalar* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1980), hlm. 34.

berfikir yang harus ditaati agar orang dapat berfikir dengan benar untuk mencapai kebenaran. Sedangkan logika material adalah logika yang mempelajari langsung pekerjaan akal serta menilai hasil-hasil logika formal dan mengujinya dengan kenyataan praktis sesungguhnya. Logika formal mempelajari sumber-sumber dan asal pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan dan akhirnya merumuskan metode ilmu pengetahuan itu.

d) Logika Murni dan Logika Terapan

Logika murni merupakan suatu pengetahuan mengenai asas dan aturan logika yang berlaku umum pada semua segi dan bagian dari pernyataan-pernyataan dengan tanpa mempersoalkan arti khusus dalam suatu cabang ilmu dari istilah yang dipakai dari pernyataan yang dimaksud. Logika terapan adalah pengetahuan logika yang diterapkan dalam setiap cabang ilmu bidang-bidang filsafat dan juga dalam pembicaraan kehidupan sehari-hari.

e) Logika Filsafat dan Matematika

Logika filsafat dapat digolongkan sebagai suatu ragam atau bagian logika yang masih berhubungan sangat erat dengan pembahasan bidang filsafat seperti logika kewajiban dengan etika atau logika arti dengan metafisika. Adapun logika matematika serta bentuk lambang khusus dan cermat untuk menghindarkan makna ganda atau kekaburan yang terdapat dalam bahasa biasa.

4) Objek Kajian Logika

Oleh karena yang berfikir adalah manusia maka objek kajian atau penyelidikan logika adalah manusia

itu sendiri. Tetapi manusia itu disoroti dari sudut tersendiri, yakni pada akal budinya. Begitu pula berfikir adalah objek material logika. Berfikir di sini adalah kegiatan berfikir dari akal budi manusia. Dengan berfikir manusia mengolah, mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan mengolah dan mengerjakannya, ini terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain.

c. Kecerdasan Musikal/Ritmik

Kecerdasan musikal/ritmik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memani-pulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan musikal/ritmik yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir di mana-mana.

Kecerdasan musikal/ritmik didefinisikan sebagai kemampuan menangani bentuk musik yang meliputi:

- 1) Kemampuan mempersepsi bentuk musikal seperti menangkap atau menikmati musik dan bunyi bunyi berpola nada,
- 2) Kemampuan membedakan bentuk musik, seperti membedakan dan membandingkan ciri bunyi musik, suara, dan alat musik,
- 3) Kemampuan mengubah bentuk musik, seperti mencipta dan mengaransemen musik,
- 4) Kemampuan mengekspresikan bentuk musik seperti bernyanyi, bersenandung, dan bersiul-siul.

Hal ini berarti kecerdasan musikal/ritmik meliputi kemampuan mempersepsi dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk bentuk musikal. Para ahli mengakui

bahwa musik merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan mendorong kecerdasan.

Kecerdasan musikal/ritmik melibatkan keterampilan dalam kinerja, komposisi, dan apresiasi terhadap pola musik. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan menulis pitches musik, nada, dan irama. Menurut Howard Gardner kecerdasan musik/ritmik berjalan di paralel hampir struktural dengan kecerdasan verbal/linguistik. Daerah ini harus dilakukan dengan kepekaan terhadap suara, irama, nada, dan musik.

Orang-orang dengan kecerdasan musikal/ritmik yang tinggi biasanya memiliki lapangan yang baik dan bahkan mungkin memiliki lapangan mutlak, dan mampu bernyanyi, memainkan alat musik, dan menulis musik. Karena ada komponen pendengaran yang kuat dengan kecerdasan ini, mereka yang terkuat di dalamnya dapat belajar dengan baik melalui ceramah. Mereka kadang-kadang akan menggunakan lagu atau irama untuk belajar. Mereka memiliki kepekaan terhadap ritme, pitch, meter, nada, melodi atau timbre.

Japi Tambayong yang menyatakan bahwa kecerdasan musikal/ritmik berkaitan erat dengan dunia estetika dan estetika sebagai bagian dari etik manusia.<sup>87</sup> Estetik sama sekali bukan suatu dunia gagasan seperti pikiran Hegel, atau dunia imitasi seperti pikiran Plato, tetapi estetika harus berlandas pada kepercayaan bahwa Tuhan adalah sumber segala keindahan, karena manusia dan alam adalah suatu kenyataan dari hasil gagasan Tuhan sendiri.

Teori keindahan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas. Dalam teori keindahan yang dipaparkan olehnya ialah bahwa antara keindahan dan kebajikan, secara asasi sama karena keduanya lahir dari satu wadah yang sama,

---

<sup>87</sup> Japi Tambayong, *Dasar-Dasar Dramatugi*, hlm. 116.

yakni nurani. Selanjutnya, oleh Immanuel Kant disebut suatu mahkamah ilahi.<sup>88</sup> Terhadap estetik, Immanuel Kant berpendapat bahwa keindahan bukanlah suatu kecakapan objektif terhadap makna bendawi, melainkan ia merupakan suatu tujuan yang akan dinilai indah apabila perumusan bentuknya dilandasi oleh suatu pengaruh timbal balik antara pemahaman secara akal dengan imajinasi.<sup>89</sup> Menurut Cernisevski, “keindahan itu kehidupan; indahlah sesuatu itu dalam mana kita hidup sebagaimana mestinya menurut pengertian kita; indahlah sesuatu itu yang mencerminkan hidup atau yang mengingatkan kita pada kehidupan”.<sup>90</sup>

Untuk lebih memahami dan memperjelas masalah kecerdasan musikal/ritmik, berikut akan dipaparkan tentang pengertian musik dan aspek-aspek musikalitas;

#### 1) Pengertian Musik

Musik adalah bunyi-bunyian khususnya bunyi dari dunia Barat. Apabila orang merasa gembira, seringkali mereka bernyanyi.<sup>91</sup> Bernyanyi adalah semacam musik. Musik terdiri dari bunyi-bunyian yang sedap didengar dan disebut nada. Ada nada rendah dan ada nada yang tinggi. Nada ini dapat berbunyi panjang tetapi juga dapat bearbunyi pendek. Manusia dapat membuat pola nada yang panjang dan pendek, panjang dan pendek dalam sebuah lagu. Manusia dapat membuat musik dengan cara bersiul dan bernyanyi. Manusia dapat menciptakan berbagai alat musik, mulai dari ditiup seperti seruling dan terompet, digesek seperti biola, dipukul seperti drum,

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>90</sup> Nikolai Chernyshevsky, Sjumandjaja, *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas* terj. Sjumandjaja (Bandung: Ultimus, 2002), hlm. 18.

<sup>91</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), hlm. 664.

dipetik seperti gitar, dan di tekan seperti organ dan piano. Banyak benda yang dapat menghasilkan berbagai suara yang indah dan sedap di dengar. Sering orang memainkan berbagai alat musik yang berbeda secara bersama secara sinergis dalam kelompok. Masing-masing alat musik memainkan lagu yang berbeda. Tetapi lagu-lagu itu telah disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis, padu dan menakjubkan.

Musikalitas diartikan sebagai salah satu identitas bagi setiap orang dimana musikalitas ini menggambarkan kecenderungan aliran musik seseorang. Seseorang yang merupakan penganut musik melodik dan metal misalnya, dia suka banget dengan aliran-aliran itu karena buat dia aliran musik seperti itu adalah saluran pemberontakan terhadap kemapanan semu. Buat orang tersebut, melodik dan metal adalah jiwa musiknya dimana dia merasakan kalo aliran ini adalah pencerminan diri orang tersebut yang suka keras, pemberontak dan dan kritis. Setiap kali dirinya dengerin lagu-lagu melodik dan metal itu membuat orang tersebut bersemangat dan ingin mecurahkan segala sesuatunya secara cepat. Mencurahkan di sini bukan berarti rusuh atau kasar tetapi lebih ke arah positif dimana orang tersebut ingin menumpahkan kekecewaannya, kesedihannya dan amarahnya lewat lagu dan lewat hentakan kaki yang mantab.<sup>92</sup>

Buat beberapa orang mungkin musik melodik dan punk itu cenderung rusuh, rame. Begitu juga dengan musik metal. Buat seseorang, mungkin tidak ada istilah pengelompokkan melodik Jazz itu tua

---

<sup>92</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, hlm 208 – 258.

tetapi lebih ke arah bagaimana musik–musik dengan aliran itu masuk ke diri seseorang dan menjadi pencerminan diri orang tersebut. Orang tertentu secara pribadi melihat bahwa jazz itu musik yang eksklusif karena dia melihat jazz itu cenderung masuk ke kalangan kelas atas dan kaum eksekutif. Bagi orang lain mungkin berpendapat masa bodo mengenai jazz, merasa tidak perlu juga dirinya ngomentarin aliran lain yang penting buat dia dengan melodik, metal, punk, rock alternatif itu sudah membuat dirinya merasa nyaman dan membikin dirinya merasa enjoy. Musikalitas adalah penting dalam artian bahwa musik adalah cerminan diri seseorang atau semua orang dan sarana untuk berkarya dan menjadi aliran untuk mengarahkan orang ke dunia seni yang sebenarnya. Dengan aliran musik yang ada di diri seseorang, orang bisa memainkan gitar, dan alat musik orang tersebut sesuai dengan selernya.<sup>93</sup>

Musikalitas merupakan suatu hal yang penting dalam artian dengan musik seseorang bisa mempunyai kesenangan akan membuat lagu dan memahami segala sesuatu bukan hanya dari satu atau dua sisi saja. Dengan musik, pikiran seseorang akan terbuka lebar dan pengetahuan seseorang akan bertambah. Musikalitas merupakan sarana untuk membangun paradigma dan pemikiran yang tidak monoton. Mungkin banyak orang, musik adalah sesuatu yang harus didengarkan dan dimainkan tapi buat seseorang musik merupakan sarana analisis orang tersebut. Lirik–lirik dan nada–nada lagu dalam musik bisa membuat orang berpikir sebenarnya apa yang dipikirkan dan ingin disampaikan oleh

---

<sup>93</sup> *Ibid.*

seseorang melalui lagu–lagu dan musik yang dimainkan. Ambil contoh Seringai misalnya, Band underground rock ini termasuk kesukaan orang tertentu dengan mereka menyebut aliran lagu mereka sebagai *high octane rock* (musik rock dengan aliran yang keras dan tinggi). Lirik–lirik mereka berisikan kritik dan sindirian sosial tentang cinta, *lifestyle* dan fenomena–fenomena sosial yang menurut mereka hal itu sudah membosankan dan menjengkelkan. Apa yang menurut mereka membosankan dan menjengkelkan itu bisa ditelusuri apa sih yang membuat mereka merasa seperti itu. Apa ada yang salah dengan sesuatu yang membosankan dan menjengkelkan, dan apa memang harus diperbaiki. Terakhir, musikalitas itu penting bukan hanya untuk menjadi identitas seseorang saja tetapi juga musikalitas itu merupakan sarana untuk mengatakan sesuatu itu dengan cara yang halus dan tidak perlu blak–blakan terlebih secara arogan dan brutal.<sup>94</sup>

## 2) Aspek-Aspek Musikalitas

Dalam *Ensiklopedi Musik Indonesia* dikatakan bahwa musik merupakan bunyi yang diorganisir ke dalam pola irama (tempo) dan berhubungan dengan *pitch* ke dalam melodi dan harmoni. Suara yang terorganisi tersebut dapat menimbulkan respons pada manusia. Ada empat (4) elemen dasar yang dimiliki musik yaitu; *pitch* (nada, melodi, dan harmoni), tempo (irama), *timbre* (warna suara), dan dinamika (keras lembut).

a) *Pitch* adalah kualitas bunyi yang dirasakan dan terutama terkait dengan fungsi frekuensi.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

Sebuah *Pitch* akan terdengar tinggi atau rendah tergantung dari tinggi rendahnya frekuensi suara yang dihantar oleh udara menjadi nada. Sekumpulan nada yang disusun sedemikian rupa secara vertikal akan menjadi serangkaian melodi dan kombinasinya menjadi interval. Bila disusun secara horizontal, simultan, dan dibunyikan bersamaan maka akan membentuk harmoni. Menurut melodi adalah serangkaian *pitch* tunggal yang diorganisir menjadi musik estetis secara keseluruhan.<sup>95</sup>

b) Irama Adalah Pola Gerakan Dalam Hitungan Waktu

Dalam penggunaannya kata irama terdiri dari dua tingkat semantik. Secara luas, irama meliputi semua aspek gerakan musik dalam hitungan waktu sebagai lawan dari aspek suara musik yang dipahami sebagai *pitch* dan *timbre*. Secara sempit, irama berhubungan dengan meter dan tempo. Secara spesifik tempo juga dikatakan sebagai kecepatan yang ada dalam musik (hitungan per unit waktu). Tempo merupakan elemen esensial dari irama yang tidak banyak mendapat perhatian karena berada di lapisan dalam. Dengan kata lain irama dalam bentuk pola tertentu merupakan wujud dari representasi tempo.

Dalam teori musik disebutkan bahwa waktu adalah aspek musik yang signifikan sebagai variabel fisika. Durasi adalah variabel psikologi

---

<sup>95</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Musik Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 246.

yang berasosiasi dengan waktu dan pukulan (*beat*) yang membagi periode temporal ke dalam unit durasi yang sama. Nilai dimana pukulan-pukulan ini terjadi didefinisikan sebagai tempo.

Irama merupakan salah satu elemen yang membuat pendengar dapat memperkirakan tingkat aktifitas waktu berwujud cepat dan lambat di dalam musik. Selain itu juga menunjukkan hubungan antara aktifitas dan rangsangan serta merupakan potensi yang signifikan untuk memicu terjadinya respons emosi. Pendengar cenderung menerima tempo cepat, densitas ritmis yang tinggi sebagai sesuatu yang bergelora dan tempo lambat, densitas ritmis rendah sebagai ketenangan. Dalam penelitian respons emosi,<sup>96</sup> menggunakan beberapa parameter psikofisik dan secara khusus menyebutkan bahwa “tempo merupakan predictor yang paling kuat (respons emosi). Orang tidak hanya menghubungkan tempo pola ritme untuk sebuah aktifitas namun pola ritme yang cepat secara transparan menunjukkan aktifitas yang berlebih.

Tempo sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspresi emosi dalam musik.<sup>97</sup> Pada umumnya tempo diindikasikan secara eksak khususnya dalam musik Barat, misalnya dengan menggunakan alat yang disebut MM (*Malzel Metronome*) atau satuan bpm (*beats per minute*) atau dengan penandaan tulisan seperti: sangat cepat, cepat, sedang, lambat, dan lambat

---

<sup>96</sup> K. R. Scherer & J. Oshinsky, "Cue Utilisation in Emotion Attribution of Data from Auditory Stimuli", *Motivation and Emotion*, Vol. 1, (1997), hlm. 127.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 64 – 71.

sekali. Tempo sebuah lagu dapat pula merupakan deskripsi karakter ekspresi emosi musiknya atau persepsi pengalaman musikal dari pendengar.<sup>98</sup>

- c) *Timbre* adalah elemen musikal yang paling sulit didefinisikan.

Dalam banyak literatur, *timbre* dijelaskan sebagai warna suara. Secara umum *timbre* dapat dikenali melalui sebuah lagu dengan melodi dan irama yang sama tetapi dibunyikan dengan sumber suara yang berbeda. Hasilnya diterima oleh indera pendengaran, dan sistem auditori manusia secara alamiah belajar memberi label pada suara tertentu yang diasosiasikan dengan karakteristik gelombang suara tertentu.

Alat musik yang ada di seluruh permukaan bumi ini terbentuk dan tersusun dari pengalaman personal, sosial dan dari berbagai materi yang alamiah maupun artifisial. Mereka hadir sebagai pertemuan antara dunia sosial dan budaya yang dibuat berdasarkan kekuatan pikiran, budaya, masyarakat, dan sejarah. Pembuatan sebuah alat musik membutuhkan serangkaian ketrampilan psikobiologis, sosiopsikologis, dan sosiokultural, sehingga sebuah alat musik memiliki ciri yang unik pada fisiknya, konstruksi, dan cara membunyikannya.<sup>99</sup>

Menurut *The American Standards Association*, *timbre* adalah atribut dari sensori auditori di mana seorang pendengar dapat mengetahui dua kondisi nada yang tetap, memiliki *pitch* yang sama dengan kekerasan

---

<sup>98</sup> M. Jansma & B. De Vries, *Muziekpsychologie: Muzikale Ontwikkeling, Schepping, Beleving, Waarneming* (Assen: Van Gorcum, 1995), hlm. 123.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm 125.

suara yang berbeda. Bila dua suara berbeda tetapi *pitch* dan kekerasan suaranya sama maka perbedaannya adalah terletak pada *timbre*.

*Timbre* juga seringkali menunjuk pada kualitas suara dan didefinisikan sebagai suara musikal yang berbeda dengan *pitch*, intensitas, dalam durasi yang sama. Misalnya bagaimana perbedaan suara alat musik gesek dan alat musik tiup ketika mereka dibunyikan dengan *pitch*, kekerasan, dan durasi yang sama. Dalam penelitian mengenai persepsi musik, *timbre* dikatakan memiliki hubungan dengan akustik dan mempunyai karakteristik yang kompleks sehingga berbeda satu sama lain.

*Timbre* adalah fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh intensitas, frekuensi dan waktu. Selain itu manusia dapat menggali banyak informasi mengenai suara alat musik dari *timbre*-nya dan hal tersebut dapat dilakukan secara otomatis. Seperti halnya warna suara yang kuat dapat menyebabkan timbulnya reaksi fisiologis tertentu demikian pula suara dengan *timbre* lembut.

Kemampuan membedakan *timbre* dapat dipandang sebagai masalah kognitif yang tidak secara khusus berhubungan dengan emosi. Manusia memiliki kemampuan tidak hanya untuk membedakan antar *timbre* tetapi juga menilai signifikansi suara dalam terminologi emosi. *Timbre* dihasilkan oleh objek yang direkognisi untuk dapat membangkitkan emosi karena faktor yang asosiasi menghasilkan signifikansi emosi. Di sini yang menarik adalah respons kontekstual terhadap stimuli akustik dalam dan dari mereka

sendiri. Kemampuan tersebut diperoleh dari hasil penelitian klinis yang menunjukkan bahwa manusia memiliki jenis memori tertentu yaitu ‘memori emosi’ yang bekerja secara bebas dalam memori deklaratif.<sup>100</sup>

- d) Dinamika adalah elemen musik yang berhubungan dengan tingkat kekerasan bunyi (keras-lembut).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi memiliki sensitivitas untuk mendengarkan pola-pola, bersenan-dung dan dapat memainkan sesuai dengan irama, mampu membedakan bunyi-bunyi dan memiliki perasaan yang baik terhadap tangga nada, bergerak sesuai dengan irama, mengingat irama dan pola-pola bunyi, mencari dan menikmati pengalaman musik, bermain dengan suara, sangat bagus dalam mengambil nada, mengingat melodi, mengamati irama dan mengetahui waktu memulai dan mengakhiri nada, sering mendengarkan musik, dapat mengenal bahwa musik dengan berbagai variasi, dapat dengan mudah mengingat melodi dan menyanyikannya, mempunyai suara merdu, baik itu bernyanyi solo maupun paduan suara, memainkan instrumen musik, berbicara atau bergoyang mengikuti irama, dapat mengetuk meja atau desktop sambil bekerja, menunjukkan sensitivitas pada suara dalam lingkungan, memberi respons secara emosional pada musik yang didengarkannya.

Dengan demikian pengembangan karier yang sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan musik

---

<sup>100</sup> Djohan, *Respons Emosi Musikal* (Bandung: Lubuk Agung, 2010), hlm. 201.

yang baik dapat menjadi musisi yang terkenal, kritikus musik, pengamat musik yang baik, pencipta lagu, konduktor atau dirigen dan lain sebagainya.

d. Kecerdasan Jasmaniah/Kinestetik

Kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup ketrampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan untuk mengontrol gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Gardner dan Checkley mengatakan bahwa kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah: *“the capacity to use your whole body or parts of your body—your hands, your fingers, and your arms – to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletic or the performing arts, particulary dance or acting.”*<sup>101</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecerdasan jasmaniah/kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian badan secara fisik seperti menggunakan tangan, jari, lengan, dan berbagai kegiatan fisik lain dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan berbagai macam produk. Contoh yang paling tampak untuk diamati adalah aktivitas yang menyertai para atletik atau dalam pertunjukan seni seperti menari dan berakting.

Komponen inti dari kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, ketrampilan, kekuatan,

---

<sup>101</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, “Teaching for Multiple Intelligences”, hlm. 2.

kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan refleksi.<sup>102</sup>

Kemampuan kecerdasan jasmaniah/kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan ketrampilan yang tinggi untuk menangani benda. Kecerdasan jasmaniah/kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan demikian memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.

Dengan demikian kecerdasan jasmaniah/kinestetik disebut juga kecerdasan olah tubuh karena dapat merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Kemampuan seperti ini dapat diamati pada anak yang pandai berolahraga dan menari atau berdansa, termasuk kemampuan menangani suatu benda dengan cekatan dan membuat sesuatu. Dengan demikian karier yang pantas untuk ditekuni oleh mereka yang memiliki kecerdasan jasmaniah/kinestetik tinggi adalah menjadi penari, atlet, aktor, pelatih, interpreter bahasa isyarat, kreografer, ahli bedah dan lain sebagainya.

Kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan kemampuan mental untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh. Kemampuan menggunakan sebagian atau keseluruhan anggota tubuh untuk berkomunikasi dan menyelesaikan masalah. Cakap menginterpretasi pergerakan anggota tubuh. Lebih cenderung melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pergerakan badan seperti berolahraga, menari, senam dan

---

<sup>102</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 17.

lain-lain. Orang tersebut juga cakap memanipulasi objek fisik dan dapat mengimbangi antara pergerakan fisik dengan mental. Unsur-unsur inti dari kecerdasan jasmaniah/kinestetik adalah kendali seseorang gerakan tubuh dan kapasitas untuk menangani objek terampil. Gardner menjelaskan untuk mengatakan bahwa ini juga mencakup rasa waktu, rasa yang jelas tentang tujuan dari tindakan fisik, bersama dengan kemampuan untuk melatih respon.

Orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah/kinestetik harus belajar lebih baik dengan melibatkan gerakan otot (misalnya bangun dan bergerak di sekitar ke dalam pengalaman belajar), dan secara umum baik pada kegiatan fisik seperti olahraga, tari, akting, dan hal keputusan. Gardner percaya bahwa karir yang sesuai mereka dengan kecerdasan ini meliputi: atlet, pilot, penari, musisi, aktor, ahli bedah, pembangun, polisi, dan tentara. Meskipun karir ini dapat digandakan melalui simulasi virtual, mereka tidak akan menghasilkan pembelajaran fisik aktual yang diperlukan dalam kecerdasan ini.

e. Kecerdasan Spasial/Visual

Kecerdasan spasial/visual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan spasial/visual atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia spasial/visual secara akurat serta mentransformasikan persepsi spasial/visual secara akurat serta mentransformasikan persepsi spasial/visual tersebut dalam berbagai bentuk. Kemampuan berpikir spasial/visual merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Kecerdasan spasial/visual melibatkan potensi untuk mengenali dan menggunakan pola ruang yang luas dan daerah yang lebih terbatas. Daerah ini berkaitan dengan penilaian spasial/visual dan kemampuan untuk memvisualisasikan dengan mata pikiran. Kemampuan spasial/visual adalah mengamati, memahami dan berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Kemampuan untuk menyadari keberadaannya terbatas yang tidak bisa dipisahkan bersama dengan orang lain.

Ada tiga kunci dalam mendefinisikan kecerdasan spasial/visual, yaitu:

- 1) Mempersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra;
- 2) Spasial/visual terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang;
- 3) Mentransformasikan yakni mengalih atau merubah bentuk hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk wujud lain, misalnya melihat, mencermati, merekam, menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpretasi tersebut ke dalam bentuk lukisan, sketsa, kolase, atau lukisan<sup>104</sup>.

Komponen inti dari kecerdasan spasial/visual adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola, dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Komponen inti dari kecerdasan visual/spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.

Karir yang sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan spasial/visual tinggi dapat diarahkan untuk

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

menjadi arsitek, artis, pemahat, pemotret, perencana srategik, tukang kebun, pengukir, dokter bedah, montir, tukang cat, tukang kayu, fotografer, penari, atlet dan lain sebagainya.

Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan sesamanya. Ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup manusia. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.<sup>105</sup>

Agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, diperlukan sejumlah ketrampilan dasar berkomunikasi. Menurut Thomas Gordon, beberapa ketrampilan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut.<sup>106</sup>

- 1) Orang harus mampu saling memahami. Secara rinci, kemampuan ini mencakup beberapa sub-kemampuan, yaitu sikap percaya, pembukaan diri, keinsyafan diri dan penerimaan diri. Agar dapat saling memahami, pertama-tama harus saling percaya. Setelah saling percaya kemudian harus saling membuka diri, yakni saling mengungkapkan tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi. Untuk dapat membuka diri seperti itu, sebelumnya harus menginsyafi diri yaitu menyadari

---

<sup>105</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 9.

<sup>106</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif: Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1988), hlm. 36.

perasan-perasan maupun tanggapan-tanggapan batin. Untuk dapat sampai pada keinsyafan diri perlu menerima diri, menerima dan mengakui pikiran-pikirannya dan bukan menyangkal, menekan, atau menyembunyikannya. Harus mampu mendengarkan orang lain. Membuka diri kepada orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain sedang membuka diri.<sup>107</sup>

- 2) Orang harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasan secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa dirinya sedang memahami orang lain. Dengan saling mengungkapkan pikiran-pikiran dan saling mendengarkan itu berarti mulai mengembangkan dan memelihara komunikasi dengan orang lain.<sup>108</sup>
- 3) Orang harus mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong. Orang harus mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong, menunjukkan sikap memahami dan bersedia menolong sambil memberikan bombongan dan contoh seperlunya, agar orang tersebut mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang konstruktif terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- 4) Orang harus mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain, melalui cara-cara yang konstruktif. Artinya bahwa dengan berbagai cara yang dilakukan agar semakin mendekatkan diri dengan orang lain dan

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>108</sup> Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*, hlm. 11.

menjadikan komunikasi itu semakin tumbuh dan berkembang.

f. Kecerdasan Interpersonal

Gardner dan Checkley menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal dibutuhkan oleh semua orang. Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan secara istimewa bagi seorang dokter, tenaga penjual atau para politisi. Setiap orang atau siapapun orangnya yang profesinya berurusan atau berkaitan dengan orang lain maka ketrampilan untuk memahami orang lain sangat diperlukan atau harus terampil dalam bidang interpersonal. (*Interpersonal intelligence is understanding other people. It's an ability we all need, but is at a premium if you are a teacher, clinician, salesperson, or politician. anybody who deals with other people has to be skilled in the interpersonal sphere*).<sup>109</sup>

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan dimiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak

---

<sup>109</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, "Teaching for Multiple Intelligences", hlm. 2.

sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>110</sup>

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka, mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Inteligensi ini banyak dimiliki oleh para komunikator, fasilitator, politisi, dan penggerak massa. Orang-orang seperti Soe Hok Gie, Arif Rahman Hakim, Mahatma Gandhi, Ronald Reagan, Ibu Theresa.

Secara teori, individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan kepekaan terhadap suasana hati orang lain, perasaan, temperamen dan motivasi, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama untuk bekerja sebagai bagian dari kelompok. Mereka dengan kecerdasan ini berkomunikasi secara efektif dan berempati dengan mudah pada orang lain, dan mungkin baik pemimpin atau pengikut. Mereka biasanya belajar paling baik dengan bekerja dengan orang lain dan sering menikmati diskusi dan perdebatan. Gardner percaya bahwa karir yang sesuai mereka dengan kecerdasan ini meliputi penjual, politisi, manajer, guru, konselor dan pekerja sosial.<sup>111</sup>

Komponen inti kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat dari berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan

---

<sup>110</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 20.

<sup>111</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 23.

keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerjasama. Adapun komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Mereka akan bertanya memberi perhatian yang dibutuhkan. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Bila dilepas seorang diri, ia akan dengan cepat mencari teman. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain, suka mengadakan studi kelompok.<sup>112</sup>

Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin di antara teman sebayanya. Bahkan anak yang memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal yang

---

<sup>112</sup> Kurnia Muhajarah, "Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner...", hlm. 42.

tinggi dapat memahami keadaan jiwa, keinginan dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik atau tinggi tepat untuk menjadi pendidik seperti guru atau dosen, konsultan, organisator, diplomat, peneliti dan ilmuwan sosial, aktivis, pemimpin, agama, negosiator, mediator dan sejenisnya.<sup>113</sup>

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya apa yang dapat dan ingi dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan menginstruksi diri. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.<sup>114</sup>

Gardner berpendapat bahwa:

---

<sup>113</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 27 – 39.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 19 – 49.

*“Intrapersonal intelligence refers to having an understanding of yourself, of knowing who you are, what you can do, what you want to do, how you react to things, which things to avoid, and which things to gravitate toward. We are drawn to people who have a good understanding of themselves because those people tend not to screw up. They tend to know what they can do. They tend to know what they can't do. and they tend to know where to go if they need help”.*<sup>115</sup> (Kecerdasan intrapersonal mengacu pada pemahaman diri sendiri, mengetahui siapa diri kamu, apa yang dapat kamu lakukan, apa yang ingin kamu lakukan, bagaimana kamu bereaksi terhadap hal-hal, hal-hal yang harus dihindari, dan hal-hal yang perlu dikhawatirkan. Kami tertarik pada orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri karena orang-orang itu cenderung tidak mengacaukannya. Mereka cenderung mengetahui apa yang bisa mereka lakukan. Mereka cenderung mengetahui apa yang tidak bisa mereka lakukan. Mereka cenderung mengetahui ke mana harus pergi jika mereka membutuhkan pertolongan.).

Kecerdasan intrapersonal memerlukan kapasitas untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan seseorang, mereka yang ketakutan dan memotivasinya. Dalam pandangan Howard Gardner, kecerdasan ini melibatkan model kerja yang efektif dari diri sendiri, dan untuk dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengatur kehidupannya. Daerah ini ada hubungannya dengan kapasitas introspektif dan self-reflektif. Hal ini mengacu untuk memiliki pemahaman yang mendalam

---

<sup>115</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, “Teaching for Multiple Intelligences”, hlm. 2.

tentang diri, apa kekuatan/kelemahan apa yang membuat seseorang unik, mampu memprediksi reaksi/emosi diri sendiri. Oleh pengikut Gardner, seperti Peter Salovey, John Mayer, dan Goldman kecerdasan interpersonal ini disamakan dengan kecerdasan emosi.<sup>116</sup>

Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki beberapa indikator, di antaranya adalah:

- 1) Secara teratur meluangkan waktu sendiri untuk bermeditasi, merenung dan memikirkan berbagai masalah;
- 2) Pernah atau sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri;
- 3) Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, hambatan dengan tabah;
- 4) Memiliki hobi atau minat dan kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri;
- 5) Memiliki tujuan-tujuan yang penting untuk hidup, yang dipikirkan secara terus menerus;
- 6) Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain;
- 7) Lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendiri di tempat-tempat pribadi dan jauh dari keramaian
- 8) Menganggap dirinya orang yang berkeinginan kuat dan berkepribadian mandiri;
- 9) Memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi diri dan menuliskan pengalaman pribadi, dan;
- 10) Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwiraswasta.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 49.

<sup>117</sup> *Ibid.*

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal : a. berfantasi, “bermimpi”, b. menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, c. mengontrol perasaan, d. mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, e. menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung, f. Introspeksi, g. mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, h. mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, i. memotivai diri, j. mematok tujuan diri yang realistis, k. memahami konflik dan motivasi diri.<sup>118</sup>

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan. Di samping itu juga memiliki ciri positif seperti tersebut di atas tetapi juga memiliki segi negatif yaitu anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal terlalu tinggi dapat menyebabkan anak malu, minder dan cenderung menghindari diri dari pergaulan bersama orang lain. Mereka selaras dengan perasaan mereka, mereka mempunyai kebijaksanaan, intuisi dan motivasi, serta kemampuan yang kuat, keyakinan dan pendapat. Mereka dapat diajarkan melalui studi independen dan introspeksi. Adapun peralatan yang biasa digunakan termasuk buku, bahan-bahan kreatif, buku harian, dan buku privasi.

Anak yang lebih menonjol kecerdasan intrapersonalnya dapat berkembang menjadi ahli terapi, penyair, motivator, psikolog, filosof, pemimpin spiritual,

---

<sup>118</sup> Tadkiroatun Musfiroh, “Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pendidikan” (Yogyakarta: Pusdi PAUD, Lemlit UNY, t.t.), diunduh dari *Staff Site UNY*:<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/MULTIPLE+INTELLIGENCE.pdf>, pada 2 April 2017.

dan semacamnya jika mendapat bimbingan dan pendidikan yang tepat dan layak.

h. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hirarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam. Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalistik tinggi adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya akan berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara. Kecerdasan naturalistik didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategori species, baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam serta melestarikannya.

Howard Gardner menjelaskan bahwa:

*“Naturalist intelligence designates the human ability to discriminate among living things (plants, animals) as well as sensitivity to other features of the natural world (clouds, rock configurations). this ability was clearly of value in our evolutionary past as hunters, gathers, and farmers; it continues to be central in such roles as botanist or chef. I also speculate that much of our consumer society exploits the naturalist intelligence, hich can be mobilized in the discrimination among cars, sneakers, kind of makeup, and the like. the kind of pattern recognition valued in certain of the scieces may also draw upon naturalis intelligence.”*<sup>119</sup>

(Kecerdasan naturalis menunjuk kemampuan manusia untuk membedakan antara makhluk hidup (tumbuhan,

---

<sup>119</sup> Howard Gardner & Kathy Checkley, “Teaching for Multiple Intelligences”, hlm. 3.

hewan) serta kepekaan terhadap fitur lain dari alam (awan, konfigurasi batuan). Kemampuan ini jelas bernilai di masa lalu evolusioner kita sebagai pemburu, penggalian, dan petani; Ini terus menjadi sentral dalam peran seperti ahli botani atau koki. Saya juga berspekulasi bahwa sebagian besar masyarakat konsumen kita memanfaatkan kecerdasan naturalis, yang dapat dimobilisasi dalam diskriminasi di antara mobil, sepatu kets, jenis makeup, dan sejenisnya. Jenis pengenalan pola yang dihargai dalam jumlah tertentu mungkin juga menarik kecerdasan naturalis).

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies; mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: a. menganalisis persamaan dan perbedaan, b. menyukai tumbuhan dan hewan, c. mengklasifikasi flora dan fauna, d. mengoleksi flora dan fauna, e. menemukan pola dalam alam, f. mengidentifikasi pola dalam alam, g. melihat sesuatu dalam alam secara detil, h. meramal cuaca, i. menjaga lingkungan, j. mengenali berbagai spesies, k. memahami ketergantungan lingkungan, l. melatih dan menjinakkan hewan.<sup>120</sup>

Komponen inti kecerdasan naturalistik adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenal eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik

---

<sup>120</sup> Tadkiroatun Musfiroh, "Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pendidikan" (Yogyakarta: Pusdi PAUD, Lemlit UNY, t.t.), diunduh dari *Staff Site UNY*: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132104302/pengabdian/MULTIPLE+INTELLIGENCE.pdf>, pada 2 April 2017.

secara formal maupun informal. Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang, dan mampu mengetahui hubungan antar lingkungan dan alam merupakan suatu kecerdasan yang tinggi mengingat tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.<sup>121</sup>

Komponen kecerdasan naturalistik lain adalah perhatian dan minat mendalam terhadap alam, serta kecermatan menemukan ciri-ciri spesies dan unsur alam yang lain. Anak-anak yang suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, dan ulat daun. Anak-anak suka mengamati gundukan tanah, memeriksa jejak binatang, mengorek-ngorek tanah, mengamati hewan yang bersembunyi, lalu menangkapnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalistik tinggi cenderung menyukai dan terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, dan bahkan menghabiskan waktu mereka di dekat akuarium atau kolam yang ada ikannya. Mereka mempunyai keingintahuan yang besar tentang suluk beluk hewan dan tumbuhan. Pengembangan karir yang sesuai bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalistik tinggi adalah sebagai ahli pertanian, ahli geologi, ahli biologi, astronaut, ahli perikanan dan kelautan, nahkoda kapal, pelaut, pemancing, petani, aktivis alam dan lingkungan, pendaki gunung, ekolog dan berbagai komponen karir lainnya yang sejenis.

Gardner menjelaskan kecerdasan lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani,

---

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Peserta didik yang mempunyai inteligensi lingkungan tinggi kiranya dapat dilihat pada kemampuan mengenal, mengklasifikasi, dan menggolongkan tanaman-tanaman, binatang, serta alam mini yang berada di sekolah. Tokoh pada inteligensi ini adalah Prof. Hembing dan Charles Darwin. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan lingkungan tinggi akan senang bila ada acara di luar sekolah, seperti berkemah bersama di pegunungan, karena dia akan dapat menikmati keindahan alam.<sup>122</sup>

Daerah ini harus dilakukan dengan memelihara dan berhubungan informasi kepada lingkungan alam seseorang. Contohnya termasuk mengelompokkan bentuk-bentuk alam seperti spesies hewan dan tumbuhan, batu, dan jenis gunung. Kemampuan ini jelas merupakan nilai di masa lalu evolusi manusia sebagai pemburu, pengumpul, dan petani. Terus menjadi sentral dalam peran seperti botani atau dalam arti lebih luas adalah ekologi.

Berikut ini akan dipaparkan lebih luas lagi pengertian tentang ekologi, konsep ekosistem, lingkungan hidup, dan karakteristik atau sifat lingkungan hidup:

#### 1) Pengertian Ekologi

Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Haeckel, seorang ahli biologi dalam pertengahan dasawarsa 1860-an. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Kurnia Muhajarah, "Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner, hlm. 44.

<sup>123</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994), hlm. 22.

Ekologi adalah salah satu komponen dalam sistem pengelolaan lingkungan hidup yang harus ditinjau bersama dengan komponen lain (ekonomi, teknologi, politik, sosial budaya) untuk mendapatkan keputusan yang seimbang. Suatu konsep sentral dalam ekologi ialah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

## 2) Konsep Ekosistem

Menurut pengertian, suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan takhidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur.<sup>124</sup> Keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi atau relung. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun akan tetap terjaga dengan baik pula.

Keteraturan ekosistem menunjukkan bahwa ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. Ekosistem selalu berubah ubah dan perubahan yang terjadi sering besar dan kadang kecil. Perubahan yang terjadi dalam ekosistem terjadi secara alamiah tetapi saat ini sebagai akibat perbuatan manusia yang tidak mengindahkan lingkungan hidupnya lagi yang

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

cenderung mengeksploitasi alam secara besar-besaran sehingga alam menjadi tidak seimbang.<sup>125</sup>

### 3) Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup, adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lawan dari lingkungan hidup adalah lingkungan buatan, yang mencakup wilayah dan komponen-komponennya yang banyak dipengaruhi oleh manusia.<sup>126</sup>

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>126</sup> H.T. Odum, I., *Systems Ecology: An Introduction* terj. Supriharyono et,al. (New York: John Wiley, 1992), hlm. 243.

<sup>127</sup> Retno Hastuti, *Ensiklopedi Geografi: Lingkungan Hidup* (Jakarta: Cempaka Putih, 2015), hlm. 34.

Merujuk pada definisi di atas, maka lingkungan hidup Indonesia tidak lain merupakan Wawasan Nusantara, yang menempati posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan dengan peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat bangsa Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspeknya.

Pengertian lingkungan hidup secara umum adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dibedakan menjadi dua; lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang hidup, misalnya tanah, pepohonan, dan para tetangga. Sementara lingkungan abiotik mencakup benda-benda tidak hidup seperti rumah, gedung, dan tiang listrik.<sup>128</sup>

Pengertian lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Lingkungan hidup mencakup ekosistem, perilaku sosial, budaya, dan juga udara yang ada. Menurut Emil Salim, lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Definisi lingkungan hidup menurut Emil Salim dapat dikatakan cukup luas. Apabila batasan tersebut disederhanakan, ruang lingkungan hidup

---

<sup>128</sup> H.T. Odum, I., *Systems Ecology: An Introduction* terj. Supriharyono, et.al. hlm. 225.

dibatasi oleh faktor-faktor yang dapat dijangkau manusia, misalnya faktor alam, politik, ekonomi dan sosial.<sup>129</sup>

Soedjono mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam. Pengertian ini menjelaskan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani. Menurut definisi Soedjono, lingkungan hidup mencakup lingkungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya. Menurut Munadjat Danusaputro, lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup yang lain. dengan demikian, lingkungan hidup mencakup dua lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan budaya.<sup>130</sup>

Otto Soemarwoto berpendapat bahwa lingkungan hidup merupakan semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita. Menurut batasan tersebut secara teoritis ruang yang dimaksud tidak terbatas jumlahnya. Adapun secara praktis ruang yang dimaksud selalu dibatasi menurut kebutuhan yang dapat ditentukan. Sambas Wirakusumah mengartikan bahwa lingkungan hidup merupakan semua aspek kondisi eksternal biologis, dimana organisme hidup dan ilmu-ilmu lingkungan menjadi studi aspek lingkungan organisme itu.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 32.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

Definisi mengenai lingkungan hidup tidak hanya datang dari para ahli, tetapi definisi tersebut dituangkan pula dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di dalam undang-undang ini, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tersirat bahwa lingkungan hiduplah yang mempengaruhi makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Manusia hendaknya menyadari kalau alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>132</sup>

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu tidak hanya sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia sangat terkait bersama mereka. Tanpa mereka manusia tidak dapat hidup. Kenyataan ini dengan mudah dapat dilihat dengan mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan, manusia tidak mendapatkan oksigen. Sebaliknya seandainya tidak ada manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik akan dapat melangsungkan kehidupannya, seperti terlihat dari sejarah bumi sebelum ada manusia.<sup>133</sup>

Oleh karena itu yang beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa di

---

<sup>132</sup> Retno Hastuti, *Ensiklopedi Geografi: Lingkungan Hidup*, hlm. 44.

<sup>133</sup> H.T. Odum, I., *Systems Ecology: An Introduction* terj. Supriharyono, et.al. hlm. 425.

bumi ini adalah tidak benar. Seyogyanya manusia yang harus menyadari bahwa manusia yang membutuhkan makhluk hidup yang lain untuk kelangsungan hidup manusia dan bukan mereka yang membutuhkan manusia. Manusia harus sadar akan dirinya dan sudah sewajarnya manusia harus bersikap rendah diri. Kelangsungan hidup manusia tidak ditentukan oleh manusia tetapi oleh mereka.

#### 4) Sifat Lingkungan Hidup

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh bermacam-macam faktor. *Pertama* ditentukan oleh jenis dan jumlah masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut, termasuk di dalamnya zat kimia. *Kedua* ditentukan oleh adanya hubungan atau interaksi antara unsur dalam lingkungan hidup itu. lingkungan hidup tidak hanya menyangkut komponen biofisik, melainkan juga hubungan sosial budaya manusia.<sup>134</sup> *Ketiga* adalah kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup tersebut. Misalnya suatu kota yang penduduknya aktif dan bekerja keras merupakan lingkungan hidup yang berbeda dari sebuah kota yang serupa, tetapi penduduknya santai dan malas. Demikian pula suatu daerah dengan lahan yang landai dan subur merupakan lingkungan yang berbeda dari daerah dengan lahan yang berlereng dan tandus. Faktor ke empat adalah faktor non material seperti suhu, cahaya dan kebisingan. Suatu lingkungan yang panas, banyak cahaya matahari dan bising akan sangat berbeda dengan lingkungan yang sejuk, sedikit cahaya matahari dan tidak bising sehingga menciptakan suasana tenang.

---

<sup>134</sup> *Ibid.*

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia membentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Manusia seperti eksistensinya, seperti keberadaanya disebut *fenotipe*, yaitu perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan yang terkandung di dalam gen yang merupakan bagian kromosom di dalam masing-masing sel tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia, yaitu *genotype*. Apakah suatu sifat dalam *genotype* itu akan terwujud atau tidak, tergantung ada atau tidak adanya faktor lingkungan yang sesuai untuk perkembangan sifat itu.<sup>135</sup>

Dobshansky seorang ahli ilmu keturunan terkenal, menyatakan bahwa gen menentukan tanggapan apa yang akan terjadi terhadap faktor lingkungan. Hal ini terlihat pada tumbuhan hijau yang ditempatkan di dalam kamar gelap. Tumbuhan itu tidak mampu membentuk zat hijau daun, walaupun ia mempunyai gen untuk pembentukan zat hijau daun. Setelah ia dikeluarkan dari kamar gelap dan terkena cahaya, terbentuklah zat hijau daun. Jadi makhluk hidup itu juga terbentuk oleh lingkungannya.<sup>136</sup>

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler. Kegiatannya, apakah sekedar bernafas ataupun membendung sungai, sedikit atau banyak akan merubah lingkungan-nya. Perubahan pada lingkungan itu pada gilirannya akan mempengaruhi manusia. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya sangat kompleks, karena

---

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 54-55.

pada umumnya dalam lingkungan hidup itu terdapat banyak unsur. Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dengan segera terlihat dan dirasakan. Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya; udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang dihirup dari udara dalam pernafasan manusia, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses fotosintesis. Jelas bahwa manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka.<sup>137</sup>

i. Kecerdasan Eksistensial

Kata eksistensi di sini laebih mengarah pada arti keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai makhluk yang mempunyai spirit atau semangat untuk hidup lebih baik seperti yang dikehendaki oleh Tuhan, dasar filsafatnya lebih pada eksistensi Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Ethics* dan filsafat eksistensi Soren Aabye Kierkegaard. Jadi kata eksistensi di sini tidak berkaitan dengan filsafat eksistensi yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre (1905-1980). Ide utama filsafat eksistensialisme Sartre adalah bahwa eksistensi mendahului esensi. Menurut Sartre tujuan utama manusia di dunia tanpa tujuan khusus, akan tetapi tujuan hidup manusia muncul dari pengalaman manusia. Sartre yang ateis membuat eksistensialismenya menjadi ekstrim sehingga manusia eksistensialis model Sartre

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

sangat berat beban hidupnya karena seluruh perbuatannya bebas tanpa harus bertanggung jawab kepada siapapun selain dirinya sendiri<sup>138</sup>

Kecerdasan eksistensial diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan eksistensial itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan eksistensial maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan suatu yang menyenangkan. Segala sesuatu harus selalu diolah dan diputuskan melalui pertimbangan yang dalam yang terbentuk dengan menghadirkan pertimbangan hati nurani.

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasan, dan karakter atau lebih dikenal dengan kata kodrat. Dengan demikian kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan sumber sumber spiritual. Istilah spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencari, elemen-elemen pengalaman, kesucian, kebermakanaan, kesadaran yang tinggi dan transendensi, untuk menghasilkan produk yang bernilai. Jadi kecerdasan

---

<sup>138</sup> Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers - 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), hlm.293.

spiritual adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna dan nilai. Artinya suatu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk mengakses suatu jalan kehidupan yang lebih bermakna.<sup>139</sup>

Berdasarkan definisi dan uraian di atas maka yang dimaksud kecerdasan eksistensial dalam tulisan ini adalah kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam (*inner-capacity*) yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Hal ini mencakup berbagai hal:

- 1) Kesadaran terhadap hakekat dan eksistensi diri mendorong hadirnya pandangan luas terhadap dunia; melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait, saling tergantung, menyadari tanpa diajari atau secara intuisi bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut cahaya subyektif, memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, merasakan arah nasibnya, dan melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci dari hal-hal yang biasa.
- 2) Toleransi yang merujuk pada kesadaran terhadap eksistensi diri akan membawa dampak yang berharga bagi munculnya keinginan untuk mengakui keberadaan yang lain. Dengan demikian saling menerima terhadap keberagaman dapat terealisasi dalam kehidupan bersama. Di sinilah muncul sikap toleransi terhadap keberadaan yang lain.
- 3) Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya. Kebenaran telah dapat memotivasi

---

<sup>139</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, hlm. 22-23.

seseorang untuk secara tekun mencari dan mengejar hal hal yang selektif dan yang diminati.

- 4) Kebermaknaan yang merujuk pada sesuatu yang dapat bermakna kalau dapat memberi nilai tambah dan memiliki gagasan gagasan yang segar dan aneh, rasa humor yang dewasa.
- 5) Penyerahan diri sepenuhnya kepada suatu kekuatan yang dapat mengatur seluruh alam dan isinya.
- 6) Kedamaian, suatu kondisi jiwa yang merasa tenang, nyaman, dan aman.

Kecerdasan eksistensial mendorong orang untuk memahami proses-proses dalam konteks yang besar, luas, dalam yang mencakup aspek aspek estetika, filosofi, dan agama yang menekankan pada nilai nilai keindahan klasik, kebenaran, dan kebaikan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat mengantarkan orang menjadi ilmuwan, pemimpin, dan pendidik sejati, yang merupakan sarjana *all-round* yang tingkat kesempurnaannya berada di atas rata-rata.

Pada prinsipnya, kecerdasan eksistensial itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan otak kanan.<sup>140</sup> Jika memperhatikan fungsi belahan otak kiri dan otak kanan pada manusia, maka kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dari kedua belahan tersebut. Dengan demikian karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial menjadi analitik sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, khusus dan umum, repetitif dan intuitif, terorganisasi pada saat yang sama juga menjadi konseptual, senang pada hal-hal yang bersifat umum dan sebagainya. Namun demikian kecerdasan eksistensial tetap menyimpan karekteristik

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan.

Beberapa pendukung teori kecerdasan ganda diusulkan kecerdasan spiritual atau agama sebagai tipe tambahan. Gardner tidak ingin berkomitmen untuk kecerdasan spiritual, tetapi menyarankan bahwa kecerdasan "eksistensial" mungkin berguna untuk membangun karakter. Hipotesis dari kecerdasan eksistensial telah dieksplorasi lebih lanjut oleh para peneliti pendidikan dan dinamakan kecerdasan spiritual.

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai.<sup>141</sup> Sinetar menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian.<sup>142</sup> Penghormatan kepada yang hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan. Selanjutnya Zohar dan Marshal menjelaskan bahwa jantung dari spiritual adalah makna, karena manusia digerakkan oleh keinginan untuk menemukan makna dari sesuatu yang dilakukan.<sup>143</sup>

Konteks eksistensial pada kecerdasan spiritual adalah "proses core pemaknaan" dan bukan konteks aslinya sebagai spirit atau ruh. Karena penekanannya pada "proses core pemaknaan", maka kecerdasan spiritual tidak terkait dengan agama meskipun tidak pula bertentangan dengan agama. Menurut Sichel, kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebuah peramal untuk kebahagiaan,

---

<sup>141</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 45.

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>143</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

kedamaian, harga diri yang tinggi, hubungan yang harmonis dan penuh cinta, perasaan puas terhadap diri dan lingkungannya.<sup>144</sup>

Edward mengatakan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sudah ada sejak manusia lahir, dan akan digunakan untuk selama hidupnya. Kecerdasan eksistensial sangat berpengaruh pada kesanggupan orang untuk bahagia. Hal ini karena kecerdasan eksistensial adalah kemampuan setiap orang untuk mengatasi penderitaannya, dengan tetap berbuat baik dan mendapatkan *meaning of life*. Kecerdasan eksistensial adalah konsep yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengerti dan menyadari aspek-aspek spiritual dalam hidup, yang berbeda dengan keyakinan umum, tidak selalu terkait dengan sebuah agama.<sup>145</sup>

Kecerdasan eksistensial menurut Covey adalah paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya.<sup>146</sup> Kecerdasan eksistensial mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Menurut Buzan kecerdasan eksistensial adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.<sup>147</sup>

Teori eksistensi yang dikemukakan oleh Soren Aabye Kierkegaard, Kierkegaard berpendapat ada *tiga* wilayah eksistensi manusia, yakni wilayah estetis, wilayah etis, dan wilayah religius. Inilah cara manusia berada dalam dunia, dalam arti bahwa setiap wilayah eksistensi ada

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>145</sup> M. Mustika Shodiq, *Lejitkan Semua Jenis Kecerdasan Melalui Shalat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 57-59.

<sup>146</sup> Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003), hlm. 35.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

pandangan dan pengandaian tertentu, yang bagi orang-orang di dalamnya memberikan kepuasan dan kepenuhan hidup. Dalam perjalanan hidup manusia, seseorang tidak akan terjebak hanya dalam satu wilayah eksistensi tertentu saja, melainkan sudah memuat pilihan-pilihan kongkrit berdasarkan pertimbangan rasio.<sup>148</sup>

Tiga tahap eksistensi itu adalah; *estetis* yang mendasarkan pada perasaan atau hati, tahap *etis* yaitu tahap yang sudah mendasarkan baik buruk suatu tindakan, dan tahap *religius* merupakan tahap ketiga dimana orang menyadari bahwa pertimbangan baik dan jahat sudah tidak memadai lagi untuk hidupnya. Hal yang bernilai adalah relasi dengan Yang Ilahi. Orang menyadari bahwa tujuan hidupnya bukan miliknya, yakni tujuan temporal yang dirancang untuk memusakan dirinya. Dalam relasi dengan Yang Ilahi, kepuasan diri dalam mencapai sesuatu, termasuk hidup bermoral dan pencapaian kebahagiaan abadi.

Dalam tahap religius ini orang tidak memberi sedekah supaya mendapat pahala dan masuk surga karena tindakan seperti ini didorong oleh keinginan pribadi tertentu dan terbatas. Dalam pemberian diri dan komitmen kepada yang ilahi orang harus terus menerus menjauhkan dan membersihkan segala bentuk perhatian pada diri sendiri dari motivasinya bertindak, termasuk keinginan memperoleh kebahagiaan abadi.<sup>149</sup>

Ajaran Ostad Elahi tentang pencarian jiwa akan kebenaran. Kebenaran, bagi semua manusia, terkandung dalam proses mengetahui siapa diri kita; dari mana kita berasal, apa yang harus kita lakukan, dan kemana kita

---

<sup>148</sup> Soren Aabye Kierkegaard, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG, 2004), hlm. 89-90.

<sup>149</sup> Robert Alastair Hannay & Kierkegaard, *The Arguments of the Philosophers Series* (London: Routledge & Kegan Paul, 2004), hlm. 14-15.

harus pergi. Kalau pertanyaan-pertanyaan tersebut telah menjadi prinsip-prinsip yang menentukan tindakan-tindakan kita dan kala kita telah menerapkannya dan lantas menemukan jawabannya, pada titik itulah kita sampai pada Kebenaran/Allah (*Haqq*). Hakekat pengetahuan spiritual yang sebenarnya adalah kala engkau memahami kenapa engkau ada, apa tugas-tugasmu dalam eksistensi itu, dan apa tujuan tertinggimu. Tujuan kita seharusnya adalah berlaku sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahiyah guna mencapai kesempurnaan.<sup>150</sup> Prinsip-prinsip agama-agama sejati semua berdasarkan pada pondasi-pondasi yang kokoh, termasuk di dalamnya prinsip-prinsip menahan diri, kedermawanan; shalat dan dzikir; dan niat murni serta ketulusan kepada Allah. Dengan shalat dan dzikir, kondisi esensialnya adalah memusatkan perhatian pada sumber Ilahiyah, bukan sekedar mengulang-ngulang pernyataan tertentu atau persyaratan pada bentuk ibadah lainnya. Dzikir yang benar adalah ketika kita benar-benar mengingat Allah dan diri kita yang sebenarnya, guna menghindari kelengahan. Kemurnian niat dan ketulusan kepada Allah, dalam istilah terapannya, berarti kita mesti menginginkan bagi semua makhluk kebaikan-kebaikan yang kita inginkan bagi kita sendiri.<sup>151</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan eksistensial adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

---

<sup>150</sup> James Winston Morris, *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, hlm. 107-108.

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 123.

1) Indikator Kecerdasan Eksistensial

Zohar & Marshaall menyebutkan ciri dari kecerdasan eksistensial-spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.<sup>152</sup>

Menurut Khalil A. Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

- a) Dilihat dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi doa, makhluk spiritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.
- b) Dilihat dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis

---

<sup>152</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital*, hlm. 64.

spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ketuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

- c) Dilihat dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya seseorang sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat seseorang di dalam diri seseorang maupun gerak-gerik seseorang, dimanapun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.<sup>153</sup>

Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri dari kecerdasan eksistensial-spiritual yaitu kemampuan

---

<sup>153</sup> M. Mustika Shodiq, *Lejitkan Semua Jenis Kecerdasan Melalui Shalat*, hlm. 57-59.

untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual seseorang dengan Sang Pencipta, melihat konsekuensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial, dan dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Yang mana semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya.

## 2) Aspek Kecerdasan Spiritual

Kalau memang manusia itu pada hakekatnya sudah mempunyai kecerdasan spiritual, maka apa saja karakteristik manusia yang sudah mencapai perkembangan kecerdasan spiritual yang optimal? Menurut Zohar dan Marshal ada tujuh karekteristik atau aspek bagi seseorang yang kecerdasan spiritualnya sudah berkembang dengan baik. Tujuh karekteristik itu adalah;<sup>154</sup>

- a) Mempunyai kesadaran diri,
- b) Mampu bersikap fleksibel (*luwes*),
- c) Mempunyai visi jauh kedepan,
- d) Berpandangan holistik (menyeluruh),
- e) Mampu melakukan perubahan pada dirinya dan kemudian pada orang lain,
- f) Mampu berpengaruh sebagai sumber inspirasi bagi orang lain,
- g) Mampu melakukan refleksi diri.

---

<sup>154</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Capital*, hlm. 84.